

Doa Bapa Kami (Bagian 3) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Martin Bucer .....	4
Huldrych Zwingli .....	5
Philipp Melanchthon .....	7
Paul's Writing on Preexistence of Christ .....	8
Pokok Doa .....	11
New Calvinism di Indonesia ....	12
Restorasi Hidup dalam Kristus.....	14
Let's Take Time to Ponder .....	16

# Doa Bapa Kami

## Bagian 3: "Dikuduskanlah Nama-Mu"

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

### Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruanto Salim  
Adhya Kumara  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan  
Michael Leang

### Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

Judul yang diberikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) untuk doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus ini kurang tepat. Judul "Doa Bapa Kami" memberi kesan seolah Bapa yang berdoa. Bapa tidak berdoa. Doa ini diajarkan Kristus kepada manusia bagaimana bisa berdoa kepada Allah dengan benar.

Ketika kita berdoa, kalimat pertama "Bapa kami yang di sorga" membedakannya dengan doa semua agama, karena di dalam kalimat ini kita memiliki hubungan yang begitu intim dengan Allah di sorga. Tidak ada agama yang memanggil Allahnya sebagai Bapa. Agama Islam mengenal seratus nama Allah, tetapi tidak ada "Bapa". Di dalam Hindu, Buddha, Konfusianisme, Taoisme juga tidak ada kalimat "Bapa kami yang ada di sorga". Di sini kita melihat orang Kristen diberi hak menjadi anak-anak Allah.

Dari sejak Perjanjian Lama Tuhan berkata, "Yang bukan anak-Ku dan umat-Ku, Aku panggil mereka sebagai anak-Ku dan umat-Ku. Dan Aku juga disebut mereka sebagai Bapa." Yesus datang ke dunia dan mengajar, "Barang siapa yang mempunyai Anak, ia mempunyai Bapa. Barang siapa tidak mengenal Anak, tidak mengenal Bapa." Kalimat seperti ini tidak pernah muncul dari pendiri agama mana pun. Di sini kita bisa menikmati, mempraktikkan hak istimewa, dan menyebut "Bapa di sorga".

Doa pertama ini bukan minta uang, sejahtera, kesehatan, anak, atau kekayaan dunia. Ini pelajaran bagi kita, orang Kristen jangan sibuk berdoa untuk kebutuhan diri sendiri. Itu adalah doa kafir, doa agama yang tidak mengenal Tuhan. Jika engkau anak Tuhan, berkatalah: "Dikuduskanlah nama-Mu" karena Allah memang kudus, tidak menjadi kudus karena doa kita, berbeda dengan diri kita yang perlu dikuduskan setiap saat agar hidup tidak berdosa, tidak najis, dan menjadi suci. Allah memang sudah suci, kudus, dan tidak berdosa, maka Allah tidak perlu dikuduskan.

Tetapi "Engkau dikuduskan" yaitu agar orang bisa mengaku, menghormati, dan berbakti kepada Allah yang suci adanya. Telah dibahas bahwa konsep kesucian berbeda-beda, di Protestan diindikasikan dengan moralitas, di Katolik dengan tempat pengasingan, di agama lain sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak boleh sembarangan dekat. Di dalam faktanya, orang-orang yang dianggap orang suci kebanyakan hidup tidak suci. Istilah kesucian sudah dirancukan dengan berbagai pandangan, sehingga perlu kembali kepada Alkitab. Ketika Allah memberikan Taurat, di dalam Roma 7 Paulus mengatakan bahwa Taurat itu menyatakan kesucian, keadilan, dan kebajikan Allah. Ada perbedaan mutlak dan definitif antara pengertian kesucian di dalam Alkitab dan dalam agama-agama dan filsafat.

Pada tahun 1910-an, Rudolf Otto, seorang theolog Jerman, pergi ke Tibet, India, Kashmir, Tiongkok,

### Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan SPIK bagi Generasi Baru dengan tema "Kristus: Jalan, Kebenaran, dan Hidup" pada tanggal 14 November 2015, pk. 09.00-16.00 WIB dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 70000 300. Pendaftaran online: <http://spik.stemi.id>.

dan beberapa daerah lainnya. Ia adalah orang kedua setelah Montesquieu yang berkeliling Asia untuk menyelidiki perbedaan hukum dan budaya. Setelah kembali, ia menulis buku *The Idea of the Holy*, hanya sekitar seratus halaman, tetapi berpengaruh lebih seratus tahun di seluruh dunia. Asia adalah satu-satunya benua yang menghasilkan agama besar yang bermoral dan abadi. Ini tidak pernah muncul di Eropa, Amerika, Amerika Latin, dan Afrika. Yudaisme, Kristen, Islam, Hinduisme, Buddhisme, Shintoisme, Konfusianisme, Zoroasterianisme, semuanya di Asia. Kita perlu membicarakan kesimpulan Otto karena kita sedang berbicara tentang kekudusan. Otto berkata, "Mari kita telusuri dan simpulkan, apa yang dimengerti agama di Timur tentang kesucian." Otto mendapat tiga kesimpulan, di mana yang disebut suci tidak tentu bersih dan bermoral baik. Tempat suci seperti Gunung Kawi, kelenteng Sam Po Kong, masjid, Mormon Tabernacle, Vatican, dan Lourdes bukanlah tempat-tempat yang sangat bersih. Otto berkata, "Ada tiga elemen sehingga suatu tempat atau jabatan disebut suci," yaitu:

1) *Sifat keagungan*. Keagungan, di mana ketika orang melihatnya, ia baru sadar bahwa dirinya kecil. Kenapa Borobudur besar? Siapa yang perlu tinggal di dalam? Kenapa Vatican begitu tinggi? Allah yang mana yang tinggal di dalam? Tempat agama selalu dipandang lebih agung dari istana. Tempat yang paling dikagumi dan paling dihormati bukan istana, karena orang yang tinggal di istana banyak yang menjadi musuh rakyat, sehingga istana dibenci rakyat. Hanya keindahan dan keagungan arsitek yang diingat orang. Louvre, istana Napoleon, Hermitage, Winter Palace of

St. Petersburg yang ditinggalkan *Catherine the Great*, semuanya sekarang menjadi museum. Museum terbesar dan terbaik di dunia adalah Louvre di Paris dan Hermitage di St. Petersburg. Jika kita ke Eropa, kita melihat istana itu lebar, sedangkan gereja tinggi. Orang Kristen ketika berbakti pada Tuhan, mata dan tangannya ke atas, sehingga kita memerlukan pengertian vertikal yang menyatakan jarak antara Allah dan manusia yang begitu jauh tak terbatas. Raja memikirkan dunia, sementara orang Kristen memikirkan sorga; raja sebisa mungkin mendapat tanah sebanyak mungkin, orang Kristen mengharapkan sorga yang tidak terbatas. Rudolf berkata, "Keagungan adalah pengertian pertama tentang apa yang disebut agama, apa yang disebut kesucian."

2) *Kedabsyatan yang menakutkan*. Ketakutan yang sudah melewati batas akan menimbulkan pemberontakan. Kita takut kepada raja, tetapi kalau raja itu terlalu jahat, akhirnya rakyat berontak. Tetapi kuasa selalu turun dari satu raja jahat ke raja yang lebih jahat, sehingga dunia tidak pernah memberikan sejahtera, sentosa, peristirahatan, dan keamanan kepada rakyat dari zaman ke zaman. Hal ini karena kerajaan dunia tidak bisa memuaskan kebutuhan manusia.

3) *Sifat misterius*. Semakin tidak dimengerti semakin suci. Apa perbedaan gereja dan masjid? Gereja berusaha menjelaskan firman Tuhan sampai pikiranmu mengerti logika firman, makin beriman, makin mengerti, dan makin percaya. Ini Kristen yang bertanggung jawab. Pemikiran Islam lebih membawa orang kepada pikiran dan hal yang bersifat misterius. Makin tidak mengerti, makin percaya. Ini perbedaan Islam dan Kristen

Reformed. Paulus berkata, "Aku mengerti apa yang aku percaya." Gereja Karismatik berbeda dari Reformed, karena Reformed mau engkau mengerti mengapa anugerah, firman, wahyu, dan karya Tuhan begitu besar, dan itu membuat engkau percaya kepada Tuhan dan mau mengerti lebih dalam lagi. Orang Karismatik beriman tetapi bukan karena firman, melainkan karena keyakinan diri. Mereka menyatakan, "Tuhan, aku beriman, maka sembuhkan aku." Jadi imannya memerintah Tuhan, memaksa Tuhan, dan mengatur Tuhan. Tuhan dijadikan pelayan manusia. Iman seperti ini tidak sesuai dengan firman. Iman sejati adalah iman yang datang dari pendengaran akan perkataan Kristus. Hampir semua agama mempunyai motivasi yang sama, yaitu pergi ke tempat ibadah untuk meminta berkat. Tetapi jika diperhatikan mereka bukan meminta karena ketaatan kepada Tuhan. Mereka minta kepada yang bukan Tuhan, tetapi suatu keyakinan diri akan keinginan diri sendiri. Ada agama yang sebenarnya tidak memiliki konsep Tuhan Allah yang jelas, yang berpribadi, dan yang bisa bertindak memenuhi keinginan kita. Agama-agama sibuk mencari berkat dan keuntungan, dan untuk motivasi itulah mereka menyembah dan beribadah dengan serius dan berapi-api. Tetapi jika diperhatikan, motivasinya adalah egoisme.

Di Korea, banyak gereja yang masih menggunakan pemikiran lama, yaitu Shamanisme. Mereka dulu berdoa untuk meminta kekayaan, keuntungan bisnis, kelancaran usaha, kesehatan, minta jodoh, minta anak, dan seterusnya. Sekarang pun berdoanya tetap sama, hanya memakai nama Tuhan Yesus. Janganlah kita menganggap

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Manusia dan segala pencapaiannya seiring berlalunya waktu dilupakan oleh sejarah. Tetapi ada momen-momen sejarah yang tidak mungkin dihapus dari ingatan sejarah. Salah satu momen terpenting dalam sejarah gereja adalah momen Reformasi Protestan. Setiap tanggal 31 Oktober diperingati hari di mana Martin Luther memakulkan 95 tesis sebagai pencetus terbitnya Reformasi gereja yang segera meluas.

Reformasi memang identik dengan tokoh Martin Luther, tetapi Reformasi bukan tentang Luther. Ada banyak tokoh lainnya yang tidak kalah penting seperti Philipp Melancthon, Martin Bucer, Ulrich Zwingli, dan Yohanes Calvin, yang akan diulas satu per satu di dalam edisi ini. Harapan kami adalah kisah hidup dan perjuangan mereka bukan hanya menambah informasi di dalam otak kita, tetapi menjadi benih transformasi dalam hidup kita. Berdoalah agar Tuhan sekali lagi memulai reformasi besar-besaran di dalam zaman kita, dan mungkin memakai kita sekalian. Maukah kamu berjuang seperti mereka?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

semua orang yang sudah dibaptis pasti Kristen. Tuhan Yesus sendiri berkata, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat. 7:21). Jika engkau adalah orang Kristen, kiranya Tuhan bekerja di dalam hatimu, dan engkau ingin nama-Nya dikuduskan di seluruh muka bumi. Dan untuk itu kiranya kita terlebih dahulu dikuduskan oleh Tuhan.

Tuhan berkata, “Kau harus suci dalam segala yang kaulakukan, karena Aku Allah yang memanggil engkau adalah Allah yang kudus.” Tiga konsep yang disimpulkan Otto, yang disebut suci dalam agama, belum tentu kekudusan seks, moral, dan kelakuan, tetapi *perasaan keagungan, perasaan kedahsyatan, dan perasaan misterius*. Kesucian seperti ini berbeda dengan kesucian Allah. Allah berkata, “Di dalam segala kelakuan, kau harus suci; suci secara raga dan jiwa.” Kesucian secara raga (badan) berarti engkau jangan berzinah, karena tubuh ini bersifat materi dan materi yang mempunyai fungsi seks itu untuk menurunkan keturunan, jangan dipermainkan. Tuhan telah memberikan kenikmatan indrawi terbesar berkaitan dengan tubuh manusia yaitu kenikmatan di dalam seks. Tidak ada bagian tubuh lain, yang memiliki sistem saraf yang lebih peka, lebih enak, lebih limpah dari saraf di sekitar alat kelamin. Tetapi jika kau memainkan seks di jalan yang tidak benar, engkau jadi menjijikkan. Selain itu, mulut kita harus juga suci. Jangan memasukkan narkoba, dan sejenisnya. Paulus berkata, “Engkau harus membersihkan, menyucikan dirimu dari kenajisan kedagingan.” Tuhan memberkati mereka yang murni hatinya.

Ketika berusia 26 tahun, saya membaca buku Soren A. Kierkegaard, yang mengungkapkan dengan dalam sekali tentang dosa yang tidak mematikan. Alkitab berkata ada dosa yang mematikan dan ada dosa yang tidak mematikan. Saya kagum, karena ada seorang filsuf yang mengerti dan membahas begitu dalam lebih dari seorang theolog. Ia juga menulis satu makalah tentang *pure hearted man, one hearted man* (orang yang murni hatinya, satu hatinya). Bagi Kierkegaard, kesucian berarti kemurnian, tidak menyimpang dari kemuliaan hati, yang hanya mau satu hal, yaitu memperkenalkan Tuhan. Saya pernah mengungkapkan tentang tiga hal yang membuat engkau pasti gagal, yaitu mengerjakan sesuatu demi: 1) uang, 2) diri sendiri, dan 3) menyenangkan orang lain. Kiranya Tuhan menguatkan kita, karena kita hanya mau menyenangkan Tuhan. Ia pasti memberkati mereka yang

mau hidupnya memperkenalkan hati Tuhan. Ketika semua kerajaan dunia ini runtuh satu persatu, ada sekelompok orang yang berkata, “Datanglah Kerajaan-Mu.”

Kita hidup di dalam dunia yang banyak kesusahan, kesulitan, paksaan, dan tidak ideal. Itu sebabnya kita berharap Kerajaan Tuhan turun ke dunia. Kita menjadi tamu di dunia. Orang Kristen adalah musafir di dunia. Dunia ini bukan rumahku selamanya, sehingga aku mengharapkan Kerajaan Tuhan datang. Sebelum Kerajaan Tuhan datang, kita harus bersabar dan bersaksi. Selama kita menjadi tamu di dunia, kita harus membesarkan kebenaran Tuhan, mengabarkan firman Tuhan dan menginjili mereka yang belum mengenal Tuhan. Banyak orang hidup di dalam anugerah dan tidak menghargai anugerah. Kita punya kesempatan membagikan Injil dan bersaksi kepada mereka yang muslim, tetapi kita tidak pergunakan anugerah ini.

Allah berkata kepada Adam, “Adam, di manakah engkau?” karena Adam berdosa. Dan Allah bertanya kepada anak Adam, “Di mana saudaramu?” karena pribadi yang rusak, sehingga masyarakat dan pemerintah mulai rusak. Ketika hubungan manusia dengan Allah rusak, hubungan manusia dengan manusia lain juga rusak. Ketika manusia tidak mau diperintah Allah, manusia juga tidak bisa diperintah oleh orang lain. Itu sebab kerajaan di dunia mulai rusak di generasi kedua.

Ketika Kain ditanya, “Di manakah saudaramu?”, ia bukan saja tidak mengaku, tetapi malah membela diri dengan menyanggah, “Apakah aku penjaga adikku?” Setelah Habel dibunuh, Kain diusir oleh Tuhan dan mulai berkeliaran di dunia. Kain bukan mengaku, tetapi berdebat dengan Tuhan. Tuhan menyatakan bahwa Ia tahu Kain telah membunuh adiknya. Maka dalam Hukum Pertama sampai Keempat, kita harus memperbaiki hubungan kita dengan Allah. Setelah itu kita menjalankan Hukum Kelima hingga Kesepuluh. Orang-orang Injili di abad ke-19 terus menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah. Yesaya 59 berkata, “Bukan Allah kita telinga-Nya terlalu berat untuk mendengar doa kita, atau tangan-Nya terlalu pendek untuk menolong kita, tetapi sesungguhnya karena dosa kitalah kita telah dipisahkan dari Allah, sehingga Allah tidak menolong kita.”

Pada tahun 1918, Rauschenbusch menulis buku berjudul “*The Theology of the Social Gospel*”. Ia berkata, *dosa bukanlah keterpisahan dari Allah, tetapi keterpisahan dari manusia*. Saya tidak setuju dengannya, tetapi ia

telah menyatakan hal yang dilupakan manusia. Ketika engkau memisahkan diri dari lingkunganmu, saudaramu, teman-temanmu, dan kawan sepermainanmu, engkau akan tersendiri. Maka Alkitab mengajarkan, “Cintailah Allahmu dan cintailah sesamamu.” Dengan membereskan relasi vertikal dan horizontal ini, barulah kita bisa hidup dalam keadaan baik. Adam ditanya, “Di manakah engkau?” Hubungan pribadi dengan Allah sudah hancur. “Di manakah saudaramu, Kain?” Hubungan antara manusia dan manusia sudah hancur. Sejak itu dunia menjadi tidak beres, pemerintah tidak beres, tiap orang ingin menjadi pemimpin. Ini adalah egoisme ajaran setan yang merongrong dan merusak hidup kita.

Tuhan memanggil Israel menjadi umat-Nya dan Ia menjadi Tuhan dan rajanya. Sampai suatu hari, ada kalimat yang berkata, “Kami bosan Tuhan menjadi raja. Kami ingin ada raja seperti bangsa-bangsa yang lain.” Samuel sedih sekali, bagaimana anak-anak Tuhan mau belajar kepada bangsa-bangsa kafir. Tuhan tidak membasmi orang-orang yang tidak tahu diri ini. Tuhan begitu menghargai demokrasi. Ini pertama kali Alkitab mencatat manusia melalui suara rakyat meminta Tuhan mengizinkan mereka mengubah sistem politik. Tuhan berkata, “Samuel, kabulkan.” Tuhan kita adalah Tuhan demokrasi, tetapi demokrasi dengan peringatan bahwa punya raja bukan menyenangkan, karena raja akan membuat istana dengan uang rakyat, akan meminta pajak banyak, memperkuat militer, raja suka berperang yang membuat rakyat harus berperang.

Tuhan berkata, “Biarlah, suara rakyat didengar, tetapi beri tahu mereka bahwa mereka akan semakin susah.” Sesudah itu, mereka memilih Saul. Saul satu kepala lebih tinggi dari orang lain, ganteng, besar perawakannya, gagah. Setelah orang Israel memilih Saul, Tuhan mengirim Goliat yang tiga kepala lebih tinggi untuk memberi tahu mereka, “Engkau salah, engkau tidak benar.” Jangan kira meninggalkan Tuhan itu benar. Sebenarnya engkau berada dalam kecelakaan. Sesudah masa itu, Israel mulai mengalami kerajaan dunia yang sementara. Dan kini Yesus datang ke dunia dan mengajar, “Berdoalah seperti ini, Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu.” Amin.

# MARTIN BUCER

## Dialog dan Rekonsiliasi

MARTINVS · BUCERVS ·



Portrait of Martin Bucer by unknown artist, German School

### Biografi Singkat

Martin Bucer lahir pada tahun 1491. Pada umur yang masih muda, 16 tahun, dia telah menyelesaikan studi Latin dan masuk ke dalam *Dominican Order* (institusi religius gereja Katolik) sebagai seorang calon biarawan. Dalam beberapa tahun, ia diangkat menjadi asisten, diaken, dan akhirnya menjadi seorang pastor. Pada masa-masa inilah Bucer terpengaruh oleh tradisi skolastik Abad Pertengahan yang sangat menekankan rasio dan argumentasi dalam teologi<sup>1</sup>. Selain itu, Bucer juga terpengaruh oleh pemikiran Humanisme Kristen dari Desiderius Erasmus (1466-1536). Humanisme Kristen yang dimaksud sangatlah berbeda dari Humanisme Sekuler yang marak pada zaman ini. Humanisme Kristen adalah kepercayaan bahwa martabat, kebebasan manusia itu berasal dari Tuhan; manusia adalah peta dan teladan Allah, maka perlulah kita menghargai setiap manusia sebagaimana selayaknya. Dengan prinsip ini, maka Humanisme Kristen lebih cenderung menekankan pendidikan Alkitab untuk semua orang agar gereja dapat menjadi lebih baik<sup>2</sup>.

Pada tahun 1518 di Heidelberg, ketika ia berusia 27 tahun, Bucer bertemu dengan Martin Luther dan mendengarkan ceramahnya tentang 95 tesis. Dia sangat terpengaruh oleh ceramah ini dan menyetujui ide-ide Luther. Ia pun mulai mengubah banyak pemikirannya dan akhirnya dalam disputasi teologi di hadapan fakultas sekolahnya ia memaparkan perpisahannya dengan pemikiran skolastik Abad Pertengahan. Karena perubahan ini, beberapa tahun kemudian ia diekskomunikasi oleh gereja karena terlalu banyak reaksi dari publik di kota di mana ia melayani. Setelah diekskomunikasi, dia pergi ke Strasbourg dan menetap di sana, kota di mana kelak ia bertemu dan melayani bersama John Calvin<sup>3</sup>. Dalam kehidupan pelayanannya, ia sangat mementingkan aspek pengembalaan dan juga mengembangkan pembelajaran Alkitab dalam kelompok-kelompok kecil.

Meskipun dia berkhutbah mengkritik praktik-praktik gereja Roma Katolik, sebenarnya Bucer tidak suka keterpisahan gereja. Kebanyakan dari pekerjaannya di hidupnya pada akhirnya sering menyangkut rekonsiliasi, baik

antara Protestan dan Roma Katolik, atau bahkan antara cabang-cabang pemikiran di dalam gerakan Protestan sendiri. Dia sangat merindukan kesatuan gereja dalam firman yang benar. Tetapi ini mengakibatkan ia sering disalah mengerti karena dipandang terlalu berkompromi. Di tahun-tahun terakhir kehidupannya, Bucer harus pergi ke Inggris karena pengaruh konflik dari perang dan juga berbagai serangan terhadap ide-idenya. Di sana ia bergerak dengan Reformasi Inggris, dan tetap bekerja meskipun ia sering sakit keras<sup>4</sup>. Kelemahan badan Bucer akhirnya mengakibatkan kematiannya, ia dikuburkan di Cambridge pada tahun 1551.

### Refleksi

Bucer yang senantiasa membuka dialog dan rekonsiliasi telah mendorong majunya Gerakan Reformasi yang berkembang dan meluas. Kemampuannya merendahkan dirinya dalam mendengarkan pihak-pihak terkait dengan jujur, terbuka, serta konstruktif telah membuka dialog-dialog yang memungkinkan rekonsiliasi yang juga dapat dimengerti sebagai perkembangan dari Gerakan Reformasi pada masa itu. Semangat membawa setiap pihak untuk lebih mengenal Tuhan serta lebih lagi setia kepada firman Tuhan merupakan ciri Reformasi dalam diri Bucer.

Bukankah hal ini telah dituliskan Rasul Paulus dalam Surat Efesus? Kesatuan tubuh Kristus dengan Kristus sebagai kepala yang juga merupakan teladan ultimat bagi umat Allah. Dia telah rela mengosongkan diri-Nya inkarnasi ke dalam dunia ini, berkorban demi penggenapan rencana dan kehendak Bapa di sorga. Dia rela menjalankan jalan salib demi penyatuan seluruh umat pilihan Bapa dan membawanya kembali kepada Bapa. Setiap anggota yang berbeda disatukan di dalam diri-Nya sesuai kehendak Bapa.

Kiranya kita dapat selalu mengingat hal ini; jika pada dasarnya semua jemaat menerima pengorbanan Kristus, menerima bahwa kita semua dalam keberbedaan kita yang tidak layak ini telah diberikan anugerah keselamatan secara cuma-cuma dan dipersatukan di dalam diri-Nya, maka dialog antar umat Allah, antar aliran denominasi pun dapat dijalankan di dalam Dia<sup>5</sup>.

Prinsip kesatuan dalam Kristus dan keselamatan oleh anugerah adalah prinsip-prinsip utama yang diperjuangkan mati-matian dalam zaman Reformasi. Masihkah gereja Tuhan hari ini dengan pelbagai aliran denominasinya memperjuangkannya? Masihkah kita sebagai gereja Tuhan merindukan kesatuan dalam Kristus? Di manakah kerelaan pengorbanan kita demi membawa seluruh umat Allah kembali kepada-Nya dalam firman-Nya? Apakah kita cukup puas dengan keberadaan gereja lokal kita sendiri tanpa memikirkan keseluruhan tubuh Kristus yang perlu bertumbuh melalui dialog dan rekonsiliasi seperti yang dilakukan Bucer? Kiranya Tuhan sendiri yang terus memimpin kehidupan dan kesaksian kita dalam saling mendorong kepada pengenalan yang benar akan Allah melalui firman-Nya.

Albert Lowis  
Pemuda GRII Singapura

### Endnotes:

1. Tradisi skolastik adalah tradisi yang berusaha menggabungkan pemikiran Kristen dan pemikiran filsuf Gerika Aristoteles (384-322 BC). Orang yang paling penting mengukuhkan tradisi ini adalah Thomas Aquinas, yang dapat dikatakan karya-karyanya menjadi dasar dari Teologi Roma Katolik pada zaman itu.
2. Humanisme Kristen juga nanti memengaruhi John Calvin. Konsep mendidik semua orang tentang firman Tuhan akhirnya mengakibatkan banyaknya upaya untuk menerjemahkan Alkitab dari Latin ke dalam bahasa-bahasa lain yang dimengerti oleh orang awam.
3. Banyak yang mengatakan bahwa Bucer adalah Bapa dari Calvinisme karena pengaruhnya yang besar kepada Calvin. Salah satunya adalah dalam usaha merekonsiliasi perbedaan pandangan Luther dan Zwingli tentang sakramen Perjamuan Kudus. Ia juga sangat memengaruhi karya Calvin "*Institutes of Christian Religion*" di dalam banyak hal.
4. Ketika ia tinggal di Inggris, dia juga memengaruhi Teologi Anglikan dan juga buku doanya "*Book of Common Prayer*".
5. Untuk penjelasan lebih lengkap dapat membaca "*The Reformed Pastor and Ecumenism*" oleh Cornelius Van Til di [http://www.the-highway.com/ecumenism\\_VanTil.html](http://www.the-highway.com/ecumenism_VanTil.html) atau tulisan yang sama di dalam bukunya "*The Reformed Pastor and Modern Thought*" Bab 6.

Die Ermordung von Ulrich Zwingli, 11. Oktober 1531 by Karl Jauslin (1842-1904)

# HULDRYCH ZWINGLI

Portrait of Ulrich Zwingli after his death 1531 by Hans Asper (1499-1571)

**H**uldrych Zwingli, atau biasa dilafalkan Ulrich Zwingli, adalah seorang reformator Swiss yang lahir pada tanggal 1 Januari 1484 di desa Wildhaus, Swiss. Ayahnya adalah seorang petani, penggembala ternak, dan pernah menjadi hakim desa. Ayahnya bisa menjadi hakim desa karena cukup aktif dalam hal perpolitikan. Dari pengalaman bersama ayahnya di pegunungan-pegunungan Swiss menggembalakan ternak, Zwingli belajar dan menanamkan jiwa patriotisme dan kecintaannya yang sangat mendalam kepada negara Swiss.

Zwingli bersekolah di Basel dan mendapatkan pelajaran bahasa Latin di sana. Setelah sekitar tiga tahun, Zwingli pindah ke kota Bern. Di sana Zwingli belajar di bawah seorang humanis yang bernama Henry Wolfflin. Perlu kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan humanis di sini bukanlah istilah humanis yang sering kita pakai di zaman ini yang mengacu kepada orang yang menghargai kemanusiaan, melainkan mengacu kepada orang-orang yang memiliki semangat ingin kembali belajar dan melihat kepada teks asli (*first source*) dari segala karya kuno yang ada, terutama karya Yunani kuno. Henry Wolfflin memperkenalkan Zwingli kepada karya-karya klasik dan kecintaannya terhadap musik. Zwingli bukanlah seorang pemusik yang buruk. Selera dan kemampuannya dalam bermusik sangatlah baik, bahkan sampai orang-orang dari aliran biara Dominican mengajak Zwingli masuk sebagai biarawan dan mengembangkan musiknya di sana. Tetapi ketika ayah dan pamannya mendengar hal itu, mereka langsung memberi nasihat kepada Zwingli dan menyarankan agar dia tidak masuk biara. Zwingli mengikuti nasihat ayahnya dan akhirnya pindah dari Basel ke Universitas Vienna. Tidak lama kemudian setelah masuk Universitas Vienna, Zwingli pindah ke Universitas Basel. Di sanalah dia mendapatkan gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) dan M.A. (*Magister of Arts*). Ketika belajar di kota Basel, Zwingli mendengar khotbah-khotbah seorang bakal reformator yang bernama Thomas Wittenbach. Dia berkhotbah membahas

tentang sistem indulgensia atau pembelian surat penghapusan dosa yang dilakukan oleh Katolik Roma pada saat itu. Tetapi pada saat itu khotbah ini mungkin belum terlalu kontekstual bagi Zwingli karena di Swiss belum ada praktik indulgensia. Praktik indulgensia di Swiss baru dimulai pada tahun 1515.

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Basel pada tahun 1506, Zwingli ditahbiskan menjadi pastor muda (*young priest*) dan melayani di kota Glarus selama 10 tahun. Terkadang Zwingli juga menjadi *chaplain* dalam 10 tahun masa jabatannya. *Chaplain* adalah seseorang yang menyediakan dukungan pastoral, spiritual, dan emosional dalam sebuah peperangan militer. Perang apakah yang terjadi? Pada saat itu Swiss sangat terkenal dengan praktik penyediaan prajurit dalam peperangan. Swiss akan mempersiapkan banyak orang dan kepala keluarga untuk pergi berperang, tetapi bukan untuk Swiss sendiri, melainkan tenaga prajurit tersebut dijual kepada siapa saja yang mau dan mampu membayar Swiss. Praktik ini telah memberikan keuntungan yang sangat besar bagi negara Swiss. Katolik Roma sangat menyukai dan mendukung hal ini karena mereka sering mengadakan peperangan untuk melakukan ekspansi atau memberantas pemberontakan negara-negara yang tidak mau tunduk di bawah Katolik Roma. Dalam konteks inilah Zwingli pernah menjadi *chaplain* beberapa kali. Walaupun Zwingli memiliki patriotisme yang tinggi terhadap Swiss, dia sangat membenci dan menolak praktik ini setelah mengetahui beberapa dampak dari praktik ini. Pertama, karena sifat praktik ini adalah bayaran, jadi Swiss tidak peduli menjual tenaga prajuritnya kepada siapa. Swiss hanya peduli siapa yang bisa dan mau membayar. Tidak jarang kedua belah pihak yang akan berperang sama-sama membeli tenaga prajurit dari Swiss, sehingga ketika peperangan terjadi, orang Swiss akan bertemu dengan orang Swiss yang lain sebagai musuh. Mereka harus membunuh orang sebangsa mereka sendiri, bahkan mungkin tetangga mereka atau orang yang mereka kenal. Dalam hati Zwingli yang patriotik itu ada tangisan yang mendalam

ketika melihat hal tersebut terjadi. Kedua, praktik ini membuat orang-orang yang dikirim ke medan perang hidup dengan moral dan kebiasaan yang semakin rusak, dan hal ini berdampak ketika mereka yang selamat kembali pulang kepada keluarganya di Swiss. Kepala keluarga yang pergi berperang terbiasa dengan cara hidup yang keras dan kejam dalam peperangan dan tidak berubah ketika sudah pulang. Akhirnya keluarga mereka menderita dan amoralitas sering terjadi. Zwingli juga sangat sedih melihat hal ini. Karena ketidaksetujuannya kepada praktik penyediaan prajurit ini, Zwingli mulai membuat dan memasukkan kritik mengenai hal ini dalam khotbah-khotbahnya di Glarus. Tetapi khotbah-khotbahnya justru diinterpretasikan sebagai suatu hal yang tidak patriotik oleh jemaat yang dia gembalakan di Glarus. Akhirnya Zwingli diusir dari Glarus pada tahun 1516 dan tidak boleh lagi berkhotbah di sana.

Zwingli berpindah dari Glarus ke Einsiedeln. Einsiedeln tidak jauh dari Glarus, hanya beberapa mil saja perbedaan jaraknya. Einsiedeln merupakan sebuah kota yang terkenal bagi para peziarah. Kota ini sering sekali dikunjungi oleh peziarah, bahkan sampai sekarang. Di kota ini Zwingli juga diterima sebagai pengkhotbah di gereja Einsiedeln. Di tempat inilah Zwingli mulai mengerti dan melihat dengan mata kepala sendiri praktik indulgensia Katolik Roma. Praktik indulgensia ini dibawa masuk ke Swiss oleh seorang tukang jualan bernama Samson pada tahun 1515. Zwingli sangat tidak setuju dengan praktik ini dan terus menyerang dan mengutukinya melalui khotbah di atas mimbar. Hal ini dilakukannya pada tahun 1516, sedangkan Luther baru memakumkan 95 tesisnya pada tahun 1517.

Pada waktu Zwingli tidak berkhotbah di Einsiedeln, Zwingli terus-menerus belajar dan membaca. Dia sering pergi ke universitasnya terdahulu, Universitas Basel, untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Pada saat itu seorang cendekiawan humanis Kristen bernama Desiderius Erasmus dari Rotterdam sedang berkunjung ke kota Einsiedeln. Dia sedang

mengerjakan karyanya berupa sebuah buku yang berjudul *Novum Testamentum Omne*. Buku ini merupakan teks lengkap buku Perjanjian Baru dalam bahasa Latin dan Yunani. Sebelumnya belum pernah ada buku teks Perjanjian Baru dalam bahasa asli sama sekali. Yang ada hanyalah kumpulan ribuan manuskrip yang tersebar di mana-mana, salah satunya ada di Universitas Basel yang menjadi alasan kedatangan Erasmus ke sana. Erasmus meneliti dan mengompilasi seluruh manuskrip yang ada dan membuat satu buku teks yang bisa dibaca oleh seluruh kaum humanis dan cendekiawan. Setelah kerabad-abad, akhirnya orang bisa memiliki akses kepada bahasa asli Alkitab dan tidak perlu bergantung hanya kepada translasi Latin Vulgata saja.

Ketika buku yang dibuat oleh Erasmus sudah jadi dan dicetak, Zwingli mendapatkan satu eksemplar. Waktu buku itu sampai ke tangannya, dia sangat senang dan langsung secara intensif membacanya di lantai dua rumahnya di Einsiedeln. Dia membacanya dengan teliti dan membuat perbandingan tafsiran Bapa-bapa Gereja mengenai teks-teks tersebut. Selama 2 tahun Zwingli terus mengupas teks Perjanjian Baru tersebut sambil memikirkan kembali apa yang sebenarnya terjadi dalam zamannya. Zwingli menemukan bahwa banyak praktik dan ritual yang dilakukan oleh Katolik Roma tidak sejalan dengan firman Tuhan. Selain itu, firman Tuhan tidak pernah diperdengarkan secara langsung ke jemaat, yang diperdengarkan selama ini justru adalah khotbah-khotbah yang disesuaikan dengan pedoman penafsiran gereja Katolik Roma. Oleh sebab itu Zwingli bertekad untuk mengkhotbahkan seluruh kitab Perjanjian Baru dari awal sampai akhir kepada jemaat. Zwingli ingin agar jemaat mendengar firman Tuhan dan Injil yang sejati, bukan firman manusia. Khotbah eksposisi itu nantinya akan dia lakukan di Zurich selama 6 tahun, dan para petinggi kenegaraan Swiss juga ikut mendengar khotbah Zwingli.

Setelah 3 tahun melayani sebagai pengkhotbah di Einsiedeln, ada kesempatan terbuka bagi Zwingli untuk menjadi pastor rakyat (*people's priest*) di Zurich, kota terbesar dalam negara Swiss. Dari beberapa kandidat yang dipilih untuk menduduki jabatan ini, Zwingli terpilih. Zwingli kemungkinan besar terpilih karena reputasi khotbahnya yang baik dan dikenal oleh banyak kaum humanis di Swiss. Zwingli membawakan khotbah pertamanya di Zurich pada ulang tahunnya yang ke-36, pada tanggal 1 Januari 1519. Khotbah yang dibawakan oleh Zwingli dimulai dari Matius 1:1, mengenai silsilah Yesus Kristus. Pada saat itu gaya khotbah yang ekspositoris dan seperti pendalaman Alkitab merupakan suatu hal yang baru dan revolusioner.

Walaupun Zwingli sudah mendapatkan jabatan yang tinggi, dia tidak pernah berhenti memberitakan kebenaran dan menegur yang salah melalui mimbar. Misalnya mengenai praktik penyewaan tenaga prajurit kepada pihak di luar Swiss, hal ini tetap saja ditentangnya melalui khotbah-khotbahnya di mimbar walaupun dia pernah diusir dari Glarus karena hal ini. Apa hasil dari konsistensinya? Pada tahun 1522, negara Swiss akhirnya setuju agar praktik ini dihapuskan karena merusak spiritualitas dan mental orang Swiss. Ada hal lain lagi yang ditentang oleh Zwingli pada tahun itu mengenai praktik tradisi Katolik Roma. Praktik yang ditentang adalah mengenai tradisi dan ritual penantian hari Paskah (*Lenten season*). Penentangan ini akan menjadi suatu pemicu yang besar bagi terjadinya reformasi negara Swiss.

Penentangan ritual penantian hari Paskah Katolik Roma di Swiss dimulai dengan sosis. Orang Swiss sangat suka dengan makanan bernama *bratwurst*, yang berupa sosis campuran daging sapi muda, sapi, dan babi. Makanan ini biasanya selalu ada dalam setiap acara atau festival orang Swiss. Anehnya dalam tradisi penantian hari Paskah di Swiss, makanan ini dilarang. Masa penantian hari Paskah Katolik dimulai 40 hari sebelum hari Paskah, yaitu pada hari Rabu Abu. Jadi sebelum masa penantian itu lewat, orang Swiss dilarang menyantap *bratwurst*.

Pada saat hari penantian Paskah di tahun 1522, Zwingli dan beberapa temannya mengunjungi sebuah pameran *printer* dari seseorang yang bernama Christoph Froschauer. Masalahnya, di dalam pameran itu *bratwurst* disajikan. Banyak cibiran yang menimpa Froschauer dan teman-teman Zwingli. Zwingli marah karena melihat tradisi penantian yang harusnya baik itu justru menjadi alat untuk menghina orang lain hanya karena menyantap suatu makanan tertentu. Akhirnya Zwingli menuliskan sebuah khotbah yang berjudul *Von Erkiesen und Freiheit der Speisen (Regarding the Choice and Freedom of Foods)*. Dalam khotbah ini Zwingli menjelaskan bahwa tidak ada dasar Alkitab sama sekali bagi tradisi pelarangan makan makanan tertentu dan dia juga mengkritik ritual puasa yang dilakukan secara berlebihan di masa penantian ini. Khotbahnya memengaruhi banyak orang, bahkan orang-orang yang duduk dalam posisi pemerintahan. Dari khotbah Zwingli tersebar semangat yang menyadarkan rakyat Swiss, yaitu semangat untuk kembali kepada Alkitab sebagai dasar kebenaran satu-satunya, termasuk dalam hal menilai ritual-ritual Katolik Roma dan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Tahun 1523 adalah tahun yang krusial bagi reformasi di Swiss. Pada tanggal 19 Januari

1523, Zwingli menerbitkan 67 artikel kepada dewan kota untuk melawan ajaran dan praktik Katolik Roma yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Artikel itu disetujui untuk diperdebatkan secara hukum dan akan menentukan cara kehidupan warga kota Zurich selanjutnya. Perdebatan diadakan pada tanggal 29 Januari 1523 dan seluruh pihak diundang, baik dari pihak reformator, Katolik Roma, maupun 600 orang saksi yang merupakan perwakilan dari rakyat Zurich. Perdebatan terjadi tidak terlalu panjang, karena argumen para reformator kuat sekali berakar pada firman Tuhan dan bisa dijelaskan secara gamblang, sedangkan pihak Katolik Roma mengalami kesulitan karena harus mengarang-ngarang alasan yang tidak berdasar. Perdebatan sengaja dilakukan dalam bahasa Jerman supaya semua rakyat bisa mengikuti alur perdebatan dan tidak ada yang disembunyikan melalui retorika. Awalnya pihak Katolik Roma ingin perdebatan dilangsungkan dalam bahasa Latin, tetapi dewan kota tidak mengizinkannya.

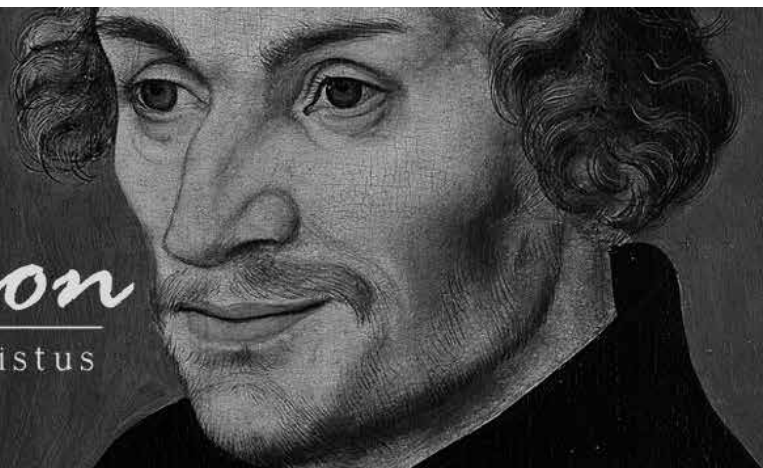
Pada akhirnya pihak para reformator menang telak. Kejadian demi kejadian dengan cepat terjadi setelah hari perdebatan itu, menandakan arus reformasi di Zurich semakin lama semakin deras, bahkan berpengaruh sampai ke seluruh Swiss, dan hidup rakyat Swiss berubah total. Pengaruh-pengaruh itu antara lain adalah ditinggalkannya tradisi masa penantian Paskah yang berlebihan, hamba Tuhan atau petugas gereja boleh menikah (Zwingli sendiri menikah dengan seorang janda bernama Anna Reinhart), Alkitab boleh diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh rakyat dan rakyat boleh membaca Alkitab secara pribadi, gambar-gambar dan relik-relik dibuang dari gedung gereja, gereja-gereja lepas dari kontrol kepausan, biara-biara dibubarkan, puasa berlebihan dilarang, liturgi misa Katolik Roma diganti, perjamuan kudus tidak diadakan setiap kebaktian, melainkan hanya beberapa kali setahun, disiplin gereja ditegakkan dan dipraktikkan di bawah pengawasan pejabat gereja, dan khotbah yang berasal hanya dari firman Tuhan yang sejati diwajibkan di setiap mimbar di seluruh Swiss. Reformasi besar-besaran terjadi di Swiss dan mengubah hidup begitu banyak orang.

Pada tahun 1529, reformasi telah terjadi di mana-mana dan banyak reformator di tempat lain yang muncul, seperti Martin Luther dan John Calvin. Pada tahun ini para reformator sepakat untuk membuat sebuah pertemuan untuk menyamakan visi dan ajaran mengenai banyak hal. Banyak ajaran yang mereka sepakati bersama dan tidak ada masalah, tetapi sayang sekali ketika

*Bersambung ke halaman 11*

# Philipp Melancthon

Refleksi mengenai Tubuh Kristus



**Hidup, Pelayanan, dan Gerakan Reformasi** Phillip Schwartzerdt (1497-1560) lahir di Bretten dalam keluarga seorang pembuat baju zirah. Pada tahun 1511 ia mendapat gelar sarjana di Universitas Heidelberg. Ia ditolak untuk mengambil gelar *Master of Arts* di universitas yang sama karena usia yang terlalu muda. Maka ia pindah ke Tübingen dan menyelesaikan gelarnya di sana pada tahun 1514. Melancthon adalah ganti dari nama belakang Schwartzerdt menggunakan bahasa Yunani karena ia masuk ke dalam tradisi humanisme Kristen dari pamannya, Johannes Reuchlin. Pada tahun 1518 ia mendapatkan gelar *Professor of Greek Literature* di Wittenberg. Di sini ia berkerabat dengan Desiderius Erasmus dan tokoh yang mencantumkan namanya dalam sejarah Reformasi, Martin Luther<sup>1</sup>.

Salah satu titik awal pelayanan Melancthon bersama Luther adalah debat besar pertama antara Luther dan Roma Katolik di Leipzig (1519) di mana ia hadir sebagai penonton dan mendukung Luther melalui tulisannya, "*Defensio contra Johannes Eckium*". Perjuangan Reformasi Melancthon yang sering diidentikkan dengan peran akademis yang melengkapinya Luther dapat dilihat melalui ringkasan Teologi Reformasi sistematis yang pertama, "*Loci communes rerum theologicarum seu hypotyposes theologicae*" atau singkatnya, *Loci communes*. Pendekatannya yang juga politis membuat Melancthon dipercayai oleh Luther untuk menulis pernyataan iman Jerman atas permintaan Kaisar Suci Romawi Charles V. Dokumen terpenting dalam sejarah Reformasi Luther ini berisi 28 artikel pernyataan iman Reformasi yang disebut *Augsburg Confession* (1530).

Melancthon bekerja sangat dekat dengan Luther dalam usaha Reformasi hingga ia mengatakan lebih baik mati daripada terpisah dengannya<sup>2</sup>. Luther mengajarkan Melancthon Teologi Reformasi, sebaliknya humanisme Melancthon memengaruhi Luther hingga ia menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Jerman.

Namun, kedua tokoh ini memiliki karakter yang sangat berbeda. Luther adalah orang yang menggebrak, berapi-api, agresif, namun terkadang terlalu gegabah. Melancthon

seorang yang berhati-hati, cinta damai, dan tenang, namun tidak tegas. Karakteristik Melancthon yang berbalikan dengan Luther ini berbuah dasar-dasar iman Reformasi Luther dalam bentuk yang tertulis dan sistematis. Tetapi saat yang sama, gesekan pun juga terjadi karena cara pendekatan yang berbeda. Hingga ada saat di mana Luther menulis surat yang mengkritik Melancthon dan kekhawatirannya yang berlebihan<sup>3</sup>.

## Banyak Anggota tetapi Satu Tubuh

Relasi antara Luther dan Melancthon merupakan sepotong kecil mengenai gambaran akan tubuh Kristus, yaitu Gereja. Konsep tubuh Kristus sangat berkaitan erat dengan konsep panggilan individual setiap anggota. Setiap anggota mempunyai fungsi yang berbeda, namun merupakan satu tubuh (1Kor. 12:12). Paulus berkata dalam Roma 12:4-5 bahwa satu tubuh memiliki banyak anggota. Setiap anggota adalah bagian tubuh Kristus dan merupakan anggota seorang terhadap yang lain. Tidak semua anggota tubuh Kristus mempunyai fungsi yang sama: ada yang berperan sebagai mata, telinga, tangan, maupun kaki. Namun perlu diperhatikan bahwa setiap anggota sama pentingnya karena tubuh tidak mungkin bekerja jika hanya satu anggota yang berfungsi. Juga bahwa setiap anggota membutuhkan anggota yang lain.

Maka, Alkitab telah menggambarkan hubungan yang begitu indah dan membebaskan dalam pelayanan. Kita tidak dipanggil untuk melakukan semua pelayanan secara sendirian, namun apa yang kurang dari pelayanan seseorang akan dilengkapi oleh anggota yang mempunyai panggilan yang sesuai. Hal ini pun disadari oleh Melancthon yang pendekatan halusnya dikritik oleh Luther. Ketika dibandingkan dengan Luther ia menjawab, "*If I myself do not do my part, I cannot expect anything from God in prayer.*"

Dari sini kita bisa mempelajari beberapa hal. Pertama, kita patut mengenal diri, mengerti takaran kita, dan mengetahui panggilan kita (Rm. 12:3). Jika kita melihat diri kita lebih daripada apa yang sesuai, maka kita bisa jatuh di dalam kecongkakan. Sebaliknya, bila kita melihat diri kita lebih rendah daripada

yang seharusnya, kita menjadi rendah diri. Dua sisi ekstrem ini bukanlah pikiran yang "begitu rupa" yang dimaksudkan Paulus dalam Surat Roma. Dengan mengenal diri dan panggilan, Tuhan akan menempatkan kita di dalam rencana kekal-Nya untuk kita dari semenjak dunia belum dijadikan.

Kedua, kita perlu mengerti bahwa di dalam tubuh Kristus tidak ada yang lebih rendah dibanding yang lain. Semua anggota tubuh adalah manusia berdosa yang ditebus oleh Kristus. Bahkan 1 Korintus 12 mengatakan bahwa anggota tubuh yang paling kecil yang perlu diangkat (ay. 22-23). Maka dalam pelayanan kita tidak perlu iri, meremehkan, ataupun "menciut" melihat pelayanan orang lain. Karena, karunia yang dimiliki satu anggota dan lainnya berbeda-beda, namun semua tetap merupakan anggota tubuh Kristus yang diperlukan agar tubuh dapat berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, gereja yang dikepalai oleh Kristus memerlukan setiap anggotanya untuk bekerja agar dapat melayani setiap zaman secara efektif.

Di dalam perbedaannya pun Luther dan Melancthon mengerjakan bagian mereka masing-masing dan dipakai Tuhan dalam mengubah sejarah. Di tengah perbedaan pendekatan, latar belakang, dan cara pandang, mereka tetap saling mengasihi satu sama lain. Mereka sadar bahwa Tuhan tetap bekerja di dalam diri mereka masing-masing. Keindahan hubungan dalam tubuh Kristus di antara mereka terlukis ketika Melancthon berseru saat kematian Luther, "*Dead is the horseman and chariot of Israel who ruled the Church in this last age of the world!*"

Adhi Prasetya  
Pemuda GRII Singapura

## Referensi:

1. "On-Line Exhibits," 1998. [Online]. Available: <http://www.lutheranhistory.org/melancthon/>.
2. J. H. M. d'Aubigne, "The Roman Bull," in *History of the Great Reformation of the Sixteenth Century: In Germany, Switzerland, Etc*, Volume 1, New York, 1844, p. 159.
3. W. P. Anderson, *A Journey Through Christian Theology: with texts from the first to the twenty-first century*, Minneapolis: Fortress Press, 2010.



*Sermon on the Mount by Henrik Olrik*

# Paul's Writing on Preexistence of Christ

**T**anpa kepercayaan dan iman kepada *preexistence* Kristus, maka kekristenan tidak akan dikenal seperti yang kita kenal hari ini. Doktrin ini merupakan salah satu fondasi dasar bagi iman Kristen. Sebab, tanpa pemahaman yang benar dalam doktrin ini, seluruh pengajaran yang lain pun akan menjadi tidak ada bedanya dengan pemikiran lainnya di dunia ini. Terlebih lagi, pengertian seseorang mengenai hal ini akan memengaruhi relasi mereka kepada Pribadi kedua Allah Tritunggal - baik secara ontologis maupun karya-Nya dalam sejarah keselamatan, dan juga *worldview* mereka - baik yang Kristen maupun bukan.

Secara umum, doktrin pra-eksistensi Kristus mengajarkan tentang keberadaan Kristus sebelum inkarnasi ke dalam dunia. Siapakah Yesus dari Nazaret itu? Anak Allah, yaitu Pribadi kedua dari Allah Tritunggal? Ataukah sebenarnya Yesus adalah seorang manusia yang berada dalam rencana Allah, yang ditetapkan untuk menjadi penyelamat sesama-Nya? Mungkinkah sebenarnya Yesus Kristus bukan Allah sehingga Dia bisa menjadi manusia?

## The Setting

Doktrin pra-eksistensi Kristus merupakan iman dasar dari sebagian besar Kristen ortodoks. Namun, seiring berkembangnya waktu, para theolog kembali mulai mempertanyakan akan kebenaran dari pengajaran ini. Banyak pendapat yang mulai dikemukakan oleh para theolog mengenai pra-eksistensi Kristus. Salah satunya seperti, *ideal preexistence*. Pengajaran ini berkata bahwa Kristus memiliki eksistensi di dalam pikiran Tuhan sebelum inkarnasi, namun tidak benar-benar ada sebagai sebuah entitas. Pandangan ini mengklaim bahwa tidak ada satu waktu pun ketika Kristus tidak berada dalam rencana Bapa. Kristus sama tuanya dengan rencana keselamatan Tuhan: yaitu rencana-Nya yang menyatakan kemenangan-Nya atas kematian dan direncanakan sejak dalam kekekalan sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang agung. Sepertinya hal ini kelihatan benar, tetapi jika demikian apa bedanya dengan engkau dan saya. Kita juga sudah berada dalam rencana Bapa sejak kekekalan. Banyak

lagi interpretasi mengenai pra-eksistensi Kristus yang berkembang mulai abad-abad terakhir. Hal ini sangat disebabkan oleh *worldview* kita.

Dalam sekitar 3-4 abad terakhir ini, perkembangan theology terutama di Barat sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Abad Pencerahan. Theologi menjadi pengertian yang berpusat kepada manusia, rasionalistik, naturalistik, dan antioritas. Pengaruh yang mungkin masih dirasakan sampai saat ini adalah seperti cara mengetahui kebenaran adalah melalui metode sains. *Worldview* yang mendasari hal tersebut adalah melihat alam semesta sebagai sebuah mesin yang besar dan setiap bagian menjalankan fungsinya agar keseluruhan mesin dapat bekerja dengan baik. Sehingga, metode sains yang dipopulerkan oleh Francis Bacon menjadi normatif dan mencetak pikiran kita dengan 2 konklusi demikian. Yang pertama bahwa jika sesuatu yang tidak bisa dibuktikan oleh metode sains, sesuatu tersebut tidak nyata atau tidak rasional. Melalui pengertian ini, muncullah kepercayaan yang dikenal dengan *deism*. Yang kedua, bahwa adanya pengagungan kepada rasio manusia, secara sadar atau tidak sadar. Hampir dalam setiap aspek kehidupan kita, kita menjalaninya dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah pengukur dari segala sesuatu. Segala hal harus tunduk di bawah pengertian kita bukan di bawah kaki Tuhan. Alhasil, mulailah berkembang menjadi theology liberal. Tetapi, yang sangat menyedihkan adalah banyak gereja Injili Protestan yang juga terpengaruh hingga taraf tertentu. Bahkan, banyak gereja Injili mempertahankan *worldview* Abad Pencerahan sedangkan theology modern sedang beralih kepada postmodern. Postmodern pun tidak lebih baik dari modernisme karena anggapan dasar mengenai ketidakberadaan sesuatu yang absolut. Dampaknya adalah mulai berkembangnya semangat skeptisisme maupun pragmatisme sebagai epistemologi sebagian besar orang. Pengaruh yang dibawa ketika seseorang memegang sebuah *worldview* atau presuposisi adalah setiap kepercayaan tersebut akan menyediakan batasan dan arah kepada pikiran kita untuk

menerima informasi. Setiap informasi yang datang kepada pikiran kita akan difilter terlebih dahulu melalui presuposisi yang kita punya sehingga informasi yang bersifat kompatibel dengan pikiran barulah kita terima, namun yang tidak sesuai akan secara tidak sadar kita buang. Dengan demikian, setiap tindak-tanduk kita, pikiran kita, nilai-nilai yang kita yakini, pasti ditentukan oleh presuposisi yang kita miliki.

Demikian juga halnya, pengaruh dari presuposisi dan *worldview* kita sangat nyata ketika kita mulai memikirkan mengenai pra-eksistensi Kristus. Jika kita memercayai adanya alam semesta yang bergerak dengan sendiri tanpa ada intervensi dari kuasa supranatural, kita akan sulit menerima berbagai bukti maupun argumen mengenai doktrin ini. Begitu pun sebaliknya, doktrin ini harus dibuktikan tidak koheren dengan seluruh *worldview* Kristen yang sejati sebelum mengklaim bahwa pengertian ini salah. Sebagai orang Kristen, saya mengajak rekan-rekan sekalian kembali memikirkan Alkitab sebagai dasar fondasi kebenaran kita dan setiap pengetahuan harus berdasarkan otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan.

## Paul's Writing

Paulus adalah seseorang yang memiliki pengertian Kristologi sangat mendalam. Hal ini bisa dilihat karena Paulus sangat sedikit menjelaskan dalam surat-suratnya mengenai kelahiran dan pelayanan Yesus waktu di bumi. Dia fokus kepada kematian Kristus dan kebangkitan-Nya. Pengertian theology yang mendalam tidak menjadi penghalang baginya untuk membawa pembaca merefleksikan segala segi kehidupannya. Begitu juga bahasa yang Paulus gunakan ketika menjelaskan mengenai pra-eksistensi dari Kristus. Paulus menjabarkannya dalam konteks yang menjelaskan hal-hal dengan sangat praktis.

### Filipi 2:5-11

*"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik*



yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!"

Lincoln Hurst menyatakan bagian ini adalah salah satu bagian yang memiliki banyak interpretasi dalam sejarah Perjanjian Baru. Hal ini benar karena setiap presuposisi theologis yang dianut seseorang akan mengarahkannya kepada interpretasi dan konklusi dari pembacaan bagian ini. Yang pertama kali harus ditekankan adalah bagian ini ditulis oleh Paulus sebagai teks pastoral bukan sebagai penjelasan sistematis. Terlepas dari hal itu, teks ini menjadi salah satu bagian penting untuk mengerti pra-eksistensi dari Kristus meskipun Paulus memfokuskan pembahasannya kepada karya penebusan-Nya, bukan ke pra-eksistensi-Nya. Paulus menjelaskan mengenai teladan yang Kristus kerjakan akan kerendahan hati dan pengorbanan diri untuk relasi dengan sesama. Pra-eksistensi Kristus secara implisit dinyatakan karena inkarnasi dari Anak Allah ke dalam sejarah umat manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa adalah teladan yang paling agung mengenai kerendahhatian maupun pengorbanan diri. Sebagai argumen dari teladan yang harus diikuti oleh jemaat-Nya, kekuatan terbesarnya nyata karena mempresentasikan Kristus sebagai Anak Allah yang memiliki eksistensi sebelum Dia berinkarnasi.

Kristus bermula di dalam sorga turun ke dalam dunia dan mengerjakan karya salib-Nya dan diakhiri dengan kembali-Nya ke sorga. Ayat ini tidak secara eksplisit menyatakan Kristus yang berada dalam kekekalan, tetapi dengan mengatakan bahwa Kristus bersama dengan Allah sebelum inkarnasi ke dunia adalah hal yang sama menyatakan bahwa Kristus sudah ada sebelum kelahiran-Nya di dunia. Hal ini sangat umum dalam Perjanjian Baru. Selain itu, mengenai dua kata yang dipakai dalam bahasa aslinya yaitu *morphe* dan *harpagmos*. *Morphe* dapat diterjemahkan sebagai natur, bentuk, rupa, atau esensi. Kristus dijelaskan sebagai rupa (*morphe*) Allah dan dikatakan Dia mengosongkan diri-Nya untuk mengambil rupa (*morphe*) seorang manusia. Kata *morphe* muncul dua kali dalam bagian pertama dari kutipan ini dan dimengerti dengan 2 cara yang sangat berbeda. Permasalahan ini menjadi rumit

karena penempatan dua kata tersebut sangat dekat sehingga seakan-akan satu pengertian harus berlaku ke dua-duanya. Secara umum, dalam tulisan Yunani kuno, *morphe* cenderung berarti status, esensi, atau natur dan tidak berarti keadaan yang artifisial ataupun hanya bayang-bayang saja.

Menurut O'Brien, *morphe* merujuk kepada sebuah rupa di mana menyatakan secara utuh entitas yang sedang dibicarakan. Dengan pengertian ini, kita bisa menafsirkan bahwa Kristus memiliki natur sebagai Allah dan setelah itu memiliki natur sebagai manusia. Akan tetapi, ada pandangan lain menentang, yang menyatakan bahwa Kristus tidak memerlukan natur pra-eksistensi-Nya. Argumen yang dibangun diambil dari Kejadian 1 untuk mengerti kata *morphe*, yaitu berarti gambar dan rupa seperti Adam. Oleh sebab itu, kesimpulan yang diambil adalah bahwa Kristus dari dahulu sepenuhnya manusia seperti Adam. Kristus mengambil rupa hamba diartikan sebagai hamba yang telah kehilangan posisi manusia yang sejati karena telah berbuat dosa. Jika diartikan sebagai demikian, tentu akan menimbulkan pertanyaan mengenai keselamatan kita. Jika Adam kedua hanyalah manusia sama seperti kita yang berdosa, apakah nilai dari salib yang ditanggung-Nya? Bisakah Adam yang kedua mendapat pujian yang disetarakan dengan Tuhan? Bagaimana dengan kaitan keselamatan yang dibicarakan dalam Roma ataupun Galatia? Bukankah Paulus jarang membahas mengenai pelayanan Yesus ketika di dunia, karena itu mengapa harus ditekankan di bagian ini? Pengertian yang kedua tentu tidak koheren dengan bagian surat Paulus yang lain, apalagi dengan keutuhan kepercayaan iman kita. Dengan demikian, perlulah ditarik konklusi bahwa *morphe* yang dibahas adalah mengenai esensi itu sendiri, bahwa Kristus sudah ada bersama-sama dengan Allah sebelum Dia berinkarnasi.

Yang kedua, yaitu "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan (*harpagmos*)." Yang menjadi perdebatan di bagian ini adalah apakah *harpagmos* berarti mempertahankan hak yang seharusnya tidak dimiliki oleh individu tersebut (seperti Adam yang berusaha mempertahankan kesamaannya dengan Tuhan, yang padahal bukan haknya) atau artinya adalah untuk tidak mempertahankan sesuatu yang sebenarnya individu tersebut memiliki hak penuh atasnya (seperti Kristus yang "melepaskan" kemuliaan ilahi-Nya untuk menjadi manusia). Sulitnya menerjemahkan kata *harpagmos* adalah karena kata ini hanya muncul sekali di Perjanjian Baru dan jarang sekali ada dalam literatur di luar Alkitab. Jika Yesus adalah Anak Allah yang berinkarnasi,

maka Ia tidak perlu untuk mempertahankan kesetaraan-Nya dengan Allah sebab hal tersebut adalah natur dan hak-Nya. Jika Yesus hanyalah seorang nabi besar atau guru, maka untuk mempertahankan kesetaraan tersebut berarti mencari sesuatu yang bukan hak-Nya. Jika pengertian yang kedua yang benar, apakah kelakuan tersebut bisa dianggap sebagai guru besar? Roy Hoover mengatakan bahwa terjemahan yang benar seharusnya *harpagmos* mengacu kepada sesuatu yang sudah ada dan dalam kendali subjek tersebut. Pertanyaannya seharusnya bukan 'apakah sesuatu memiliki atau tidak mengenai suatu hal' melainkan 'bagaimana perlakuan subjek tersebut terhadap sesuatu'. Dalam ayat 6 dan 7 dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki eksistensi sebagai Allah tetapi tidak memakainya sebagai alasan untuk menjadi sama seperti Allah; melainkan untuk hidup dalam hukuman yang seharusnya jatuh kepada manusia yang mencari kesetaraan dengan Allah.

Dan yang terakhir, kriteria terakhir untuk menginterpretasi bagian ini adalah dengan pembukaan dari Paulus. Paulus memanggil jemaat di Filipi untuk secara tidak egois menyerahkan segala hal yang layak mereka klaim untuk orang lain. Oleh karena itu, membaca bagian ini harus dengan melihat bahwa Kristus yang terlebih dahulu bertindak secara tidak egois untuk orang lain ketika seharusnya Dia bisa menggunakan status ilahi-Nya untuk pribadi-Nya. Gordon D. Fee mengatakan bahwa kesetaraan-Nya dengan Allah dinyatakan secara sempurna ketika Dia mengosongkan diri-Nya. Dan teladan ini mendapatkan kuasa yang dahsyat ketika kita mengingat bahwa Anak Allah yang sudah berada bersama dengan Bapa sejak kekekalan rela berinkarnasi dan menderita di atas kayu salib untuk diri kita dengan harga nyawa-Nya sendiri.

## Kolose 1:15-20

"Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus."

Bagian ini, Paulus menjabarkan Kristus dalam keagungan-Nya. Kristus tidak berada sebagai hasil dari gambar dan rupa Allah, melainkan Dia sendiri adalah gambar dan rupa Allah yang utama. Hanya Kristus satu-satunya yang secara sempurna merepresentasikan Tuhan. Dia menciptakan dunia dan menopang segala ciptaan. Dia menciptakan segala yang diciptakan. Hal ini penting ditekankan karena memisahkan antara Pencipta dan ciptaan. Kristus adalah Sang Pencipta bukan ciptaan yang lebih tinggi dari ciptaan yang lain. Bagian ini juga memiliki pengertian yang sama dengan Injil Yohanes 1 bahwa kedua bagian ini menyatakan keilahian Kristus yang sempurna termasuk pra-eksistensi-Nya, peran-Nya sebagai Pencipta dalam penciptaan segala sesuatu.

Secara khusus, kita bisa mendapatkan pengertian mengenai pra-eksistensi Kristus dalam dua cara. Kita bisa mencoba memeriksa bahasa yang digunakan untuk menunjukkan keilahian Kristus atau melalui implikasi kalimat yang menyatakan peran-Nya dalam penciptaan. Jika benar bahwa segala sesuatu telah diciptakan di dalam Dia, berarti tidak ada kemungkinan lain bahwa Kristus ada sebelum ciptaan. Jika tidak, maka Paulus sedang mengatakan hal yang tidak masuk akal. Dan sebagai Allah yang ada sebelum segala sesuatu ada, maka Dia pulalah Tuhan atas ciptaan. Inilah yang Paulus tekankan mengenai Kristus sebagai yang Sulung sebelum segala ciptaan sehingga Kristus memiliki kedudukan sebagai Tuhan. Yang Sulung bukan berarti yang pertama kali diciptakan, tetapi yang sudah ada sebelum segala sesuatu itu ada. Dan fokus di sini bukan kepada status ciptaan melainkan kepada Kristus yang memiliki supremasi di atas ciptaan. W. L. Knox memercayai bahwa Paulus sedang menggunakan model Hikmat dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan tentang kebenaran metafisika dari Kristus. Selain itu, penjelasan mengenai Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (*visible image of invisible God*) merujuk kepada *theophany* yang terjadi dalam Perjanjian Lama. Paulus dalam bagian ini juga tidak secara eksplisit mengatakan mengenai keadaan pra-eksistensi dari Kristus melainkan dia menjadikannya sebagai presuposisi. Dalam surat ini, Paulus mempresentasikan Kristus sebagai satu-satunya gambar dan rupa Allah yang sejati dan mengenakan atribut yang seharusnya dalam Perjanjian Lama berlaku kepada Allah, menjadi berlaku juga kepada Kristus.

#### Roma 1:1-4

*"Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci, tentang Anak-Nya, yang menurut*

*daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita."*

Inilah bagian dari surat Paulus yang saat dibaca secara sepintas, sepertinya Paulus menolak mengenai pra-eksistensi Kristus. Banyak orang yang mengerti bagian ini sebagai pengajaran tentang Kristus yang menjadi Anak Allah setelah kebangkitan-Nya. Kristus sebagai keturunan dari Daud, karena pelayanan-Nya yang setia dalam dunia, lalu diangkat menjadi Anak Allah melalui Roh Kudus. Sebenarnya hal yang pertama kali perlu dipahami adalah Paulus tidak punya niat untuk mengartikan penulisan ini sebagai demikian. Jika kita lihat, pengertian ini akan berkontradiksi tidak hanya kepada surat-suratnya yang lain, tetapi juga kepada bagian dari Surat Roma sendiri. Sebab itu, haruslah dengan hati-hati mempertimbangkan alternatif interpretasi dari bagian ini. Jika ayat-ayat ini diinterpretasikan konsisten dengan apa yang Paulus ajarkan di surat-surat lainnya, dapat disimpulkan bahwa interpretasi tersebut lebih mendekati kebenaran. Jika hal itu mungkin, berarti dalam ayat ini pun Paulus tidak mengesampingkan doktrin pra-eksistensi Kristus dan keberatan mengenai ajaran Paulus tentang pra-eksistensi akan runtuh.

Penulis Kristen di Abad Mula-mula, sama seperti kita yang percaya akan iman yang ortodoks, secara umum akan mengerti bahwa ayat ini membuktikan akan natur kemanusiaan Kristus serta natur keilahian-Nya. Dalam hal ini pun, kita harus mengasumsikan terlebih dahulu mengenai pra-eksistensi dari Kristus. Origen mengatakan bahwa tanpa keraguan, Yesus menjadi manusia yang sebelumnya tidak ada dalam Dia. Tetapi melalui Roh Kudus, Dia sudah ada sebelumnya, dan tidak ada waktu ketika Dia tidak ada. C. E. B. Cranfield berkata Paulus secara kukuh percaya kepada pra-eksistensi Kristus. Dia sebagai Anak Allah yang memiliki kehidupan dari kekal sampai kekal hingga suatu titik dalam waktu mengambil natur manusia. Cranfield juga percaya bahwa pemikiran Paulus dalam Roma memiliki *Trinitarian framework* yang kental. Banyak bagian yang menjelaskan karya Kristus dan Roh Kudus yang disetarakan dengan Allah. Oleh sebab itu, cara yang paling baik untuk mengerti bagian ini adalah dengan fokus kepada kata *declared* dan *power* (dalam terjemahan LAI tidak dicantumkan). Paulus tidak mengatakan Yesus menjadi Anak Allah pada waktu kebangkitan-Nya, namun melalui kebangkitan-Nya, sebuah deklarasi mengenai realitas Anak Allah yang sudah ada. Deklarasi ini menyatakan kebenaran tentang

Yesus yaitu kuasa ilahi-Nya yang berbeda kontras dengan kemanusiaan-Nya yang kelihatan hina. Paulus sedang mengatakan apa yang kekristenan terus katakan selama 2.000 tahun yaitu bahwa hanya melalui kebangkitan Kristus, orang akan mengenal siapa Dia sesungguhnya. Dan bukan hanya Paulus yang mengatakan hal ini namun seluruh kitab Injil pun mengklarifikasinya. Yesus adalah 100% manusia, namun juga hanya sebagian dari keseluruhan cerita hidup-Nya. O'Collins mengatakan apa yang ada pada-Nya (keilahian Kristus) sekarang dinyatakan, dikonfirmasi, dan diberikan definisi secara tepat dan jelas melalui kehidupan-Nya di dunia sampai keadaan kebangkitan-Nya. Jadi, bukan hanya bagian ini menentang *adoptionist Christology*, tetapi juga mendukung mengenai pra-eksistensi Kristus. Yesus tidak menjadi Anak Allah karena dibangkitkan dari antara orang mati melainkan karena Dia adalah Anak Allah sehingga Dia bangkit dari antara orang mati.

#### Modern Interpretation

Surat-surat Paulus banyak yang mendukung kepercayaan akan pra-eksistensi Kristus. Eksegesis dari tradisi-tradisi gereja pun sampai pada konklusi yang sama. Namun, banyak sarjana biblika modern menentang akan Paulus yang mengajarkan doktrin demikian. Beberapa orang melihatnya hanya sebagai *ideal preexistence* yang diajarkannya. Seperti contoh, John Knox mengatakan bahwa pra-eksistensi menjelaskan bagaimana Gereja Mula-mula membenarkan eksistensi dirinya sendiri. Gereja Mula-mula yang memercayai pra-eksistensi sebagai pengajaran dari Paulus, dikatakan sebagai gabungan antara kepercayaan kaum *Hellenistic* dan spekulasi orang Yahudi kepada *Logos* dan Hikmat. Dengan demikian, Gereja Mula-mula dapat berkembang dan memiliki signifikansi dalam sejarah. Frances Young juga percaya Paulus melihat Yesus bukan sebagai inkarnasi Tuhan tetapi Adam yang terakhir. Pengertian ini bersifat eskatologis, bukan inkarnasi. James Dunn juga mengajarkan hal yang sama meskipun menentang Paulus yang mengajarkannya. Helmut Thielicke mencapai konklusi bahwa Kristologi dari Paulus hanyalah sebuah perkembangan intelektual dari kepercayaan yang sebenarnya universalisme yang terdapat dalam Injil sinoptik. A. T. Hanson bahkan percaya bahwa tidak ada bukti yang jelas, bahkan dari Injil sinoptik sekalipun, yang memegang doktrin pra-eksistensi Kristus. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa di kalangan modern pun tidak bisa mencapai sebuah kesepakatan mengenai apa yang Paulus percayai mengenai pra-eksistensi Kristus, apalagi mengenai keseluruhan Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena begitu dalamnya diskusi Paulus mengenai Kristus. Begitu kaya, mengombinasikan beberapa

gelar Kristologi, menggabungkan fungsi dan natur, dan menarik dari kebudayaan Yahudi dalam berbagai cara baru. Kesulitan ini bisa muncul karena Paulus tidak pernah menyajikan doktrin sistematis mengenai pra-eksistensi Kristus. Meskipun demikian, banyak theolog yang masih menemukan bahwa Paulus mengajarkan mengenai pra-eksistensi dari Kristus dan kesamaan-Nya dengan Allah. Dan seperti yang sudah kita bahas tadi, Alkitab menyatakan bahwa Paulus percaya kepada pra-eksistensi dari Kristus.

### Conclusion

Pengertian mengenai Anak Allah yang datang ke dalam ke dunia adalah pengertian yang transformatif. Jika memang benar, kita yang percaya seharusnya tidak lagi menjadi sama seperti kondisi kita sebelumnya. Pengertian ini tidak hanya dalam ranah

intelektual tetapi juga memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan kita juga. Bahwa pra-eksistensi dari Kristus adalah dasar dari kasih Tuhan kepada manusia. Dia yang dari sorga datang dengan segala kasih-Nya untuk memberikan diri-Nya menggantikan kita, manusia yang berdosa, agar di dalam Dia kita bisa kembali diperdamaikan dengan Allah Bapa. Oleh sebab itu, pembelajaran kita mengenai theologi, terutama pra-eksistensi dari Kristus, jauh lebih besar dari pengertian akademis karena hal ini yang menjamin inkarnasi Yesus Kristus, akan menjamin kebangkitan-Nya pula. Terlebih lagi, meniadakan doktrin pra-eksistensi ini akan membuang seluruh kepercayaan iman kita, justru bukan membuatnya menjadi realistis dan relevan, malah menjadikannya tidak relevan. Karena kemuliaan kasih Allah, jaminan akan pembenaran hidup kita berdasar kepada pengertian bahwa Kristus

yang berinkarnasi adalah Pribadi kedua Allah Tritunggal yang benar-benar nyata, dan sebenar-benarnya mengasihi engkau dan saya. Kiranya pengertian ini menumbuhkan rasa kagum, pengagungan, dan komitmen untuk hidup menjadi serupa dengan Dia.

Howard Louis  
Pemuda GRIL Bandung

### Referensi:

McCready, Douglas. *He Came Down From Heaven*. IVP

## HULDRYCH ZWINGLI

### Sambungan dari halaman 6

pembahasan menyentuh wilayah perjamuan kudus, tidak ada satu pun dari reformator besar yang sepakat satu sama lain. Terutama Luther, dia sangat keras menentang konsep perjamuan kudus yang berbeda dengan konsepnya yang berupa konsubstansiasi. Pandangan Zwingli mengenai perjamuan kudus adalah darah dan tubuh Kristus hanya merupakan simbol yang digantikan dalam roti dan anggur, dan fungsinya adalah untuk mengingatkan kita kepada pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Luther bersikeras mempertahankan argumennya bahwa tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir saat kita menyantap roti dan anggur.

Tahun 1529 juga menjadi tahun di mana orang Protestan di Swiss memutuskan

untuk berperang membersihkan area-area yang masih Katolik dan mengusir Katolik dengan tuntas dari negara Swiss. Zwingli menyarankan mereka agar pergi berperang agar tidak dikalahkan kemudian hari oleh Katolik. Penyerangan Protestan kepada Katolik tahun 1529 berhasil mengusir Katolik keluar dari Swiss. Saat itu Katolik juga sedang tidak memiliki tenaga yang cukup untuk melawan. Tetapi Katolik tidak tinggal diam, mereka menggunakan 2 tahun untuk bersiap berperang membalas orang Protestan di Swiss. Pada tahun 1531 perang terjadi lagi dan pada peperangan kali ini Zwingli memaksa ikut ke dalam perang dan berperang sebagai *chaplain*. Tetapi sayang sekali Zwingli malah terbunuh di dalam perang ini. Kepalanya dihantam dengan batu ketika dia sedang mendoakan prajurit yang hampir mati. Dalam keadaan yang hampir

mati Zwingli ditusuk dengan pedang oleh orang Katolik yang mengetahui siapa dirinya.

Zwingli rela memperjuangkan kebenaran sampai mati walaupun dalam perjuangan itu tidak selalu memberikan dirinya keuntungan atau manfaat. Apakah yang kita perjuangkan di dalam hidup kita? Apakah kita memperjuangkan kebenaran? Ataupun kita tidak memedulikan kebenaran? Marilah kita cepat bagi Kerajaan Allah dan lambat bagi keuntungan diri sendiri. Jika yang mengaku Kristen tidak hidup seperti demikian, masiakah dunia ini ada pengharapan?

Rolando  
Pemuda FIRES

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR yang telah diadakan di Manila, Filipina. Bersyukur untuk puluhan ribu jiwa yang menghadiri KKR tersebut dan untuk firman Tuhan yang telah diberitakan. Berdoa kiranya Roh Kudus memimpin dan menyegarkan kerohanian setiap orang yang telah mendengarkan firman Tuhan. Berdoa juga untuk pelayanan Pdt. Stephen Tong di dalam memenangkan jiwa bagi Kristus, kiranya Roh Kudus senantiasa memimpin, mengurapi, dan memenuhi beliau dengan kuasa-Nya di dalam pelayanan pemberitaan firman.
2. Berdoa untuk KKR Regional 2015 yang telah menjangkau lebih dari 1 juta jiwa di seluruh penjuru Indonesia. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi pelayan di dalam pemberitaan Injil di dalam Gerakan Reformed Injili dan kiranya Roh Kudus mengurapi setiap pelayan ini baik para hamba Tuhan maupun pembicara awam sehingga mereka memiliki kuasa untuk memenangkan lebih banyak jiwa lagi bagi Kristus. Berdoa untuk setiap siswa yang telah dilayani, kiranya Roh Kudus membimbing mereka di dalam pengenalan mereka akan Kristus dalam kehidupan mereka selanjutnya dan dimampukan untuk berjuang menantang arus zaman ini.



# New Calvinism di Indonesia

Anonymous 16<sup>th</sup> century portrait of Calvin

## Introduksi

Ketika kita mengingat dan merenungkan mengenai Reformasi, tentu kita mengingat nama-nama para raksasa iman seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, Martin Bucer, dan lain-lain. Juga peristiwa besar dipakukannya 95 tesis di pintu gereja “Schlosskirche” di Wittenberg. Namun tentu saja masih banyak orang-orang yang Tuhan pakai dalam mempersiapkan gerakan bersejarah ini, terutama dalam fase-fase awal. Kita bisa mengingat tokoh-tokoh yang menjadi peletak dasar fondasi dan pembuka jalan untuk Reformasi. Misalkan Jan Huss yang dengan gigih memberikan berbagai kritik dan gagasan agar struktur gereja bisa kembali lebih setia sesuai dengan prinsip Alkitab. Juga John Wycliffe yang memiliki kerinduan besar agar Alkitab bisa dicetak, disebarluaskan, dan diakses oleh setiap orang Kristen. Dengan demikian, setiap orang Kristen bisa hidup saleh sesuai prinsip firman Tuhan. Tentu saja hal tersebut harus mereka bayar dengan perjuangan, air mata, kerja keras, dan bahkan nyawa mereka. Ketika kita sedikit menengok ke belakang, kita bisa merenungkan dan mensyukuri bagaimana Tuhan telah bekerja dan memakai pelayan-pelayan-Nya sepanjang sejarah, secara spesifik dalam konteks sekitar periode Reformasi.

Yang menjadi tujuan dari artikel singkat ini tidak hanya sebatas merenungkan dan mengetahui detail peristiwa yang telah terjadi dalam sejarah saja. Penulis berharap agar para pembaca setia PILLAR bisa lebih mengenal dan merenungkan konteks, prinsip, dan hal penting yang bisa dipelajari dari peristiwa Reformasi. Kemudian dengan gentar melihat kesulitan dan tantangan yang kita hadapi di zaman ini sebagai satu tubuh Kristus. Lalu dengan penuh kerendahan hati dan sikap yang bersandar penuh kepada Tuhan, mulai menggumulkan dan mengerjakan bagian dan takaran kita masing-masing.

## Diversitas

Peristiwa Reformasi tidak hanya terjadi secara lokal di satu kota atau daerah saja. Reformasi terjadi di daerah yang

luas dan melibatkan berbagai macam tokoh dan masyarakat di berbagai lapisan. Tentu kita bisa melihat kesamaan prinsip yang mereka miliki. Misalnya kesetiaan kepada Alkitab, bersandar pada anugerah, mementingkan aspek iman yang benar di hadapan Tuhan, menempatkan Kristus sebagai pusat, dan memiliki motivasi sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Juga kesadaran bahwa manusia sudah rusak secara total, keselamatan yang tidak bergantung kualifikasi dalam diri manusia, ada sebagian orang yang Tuhan pilih, anugerah Tuhan yang diberikan dan menggerakkan manusia, dan juga keteguhan dari orang-orang kudus. Selain kesamaan prinsip-prinsip ini, kita juga sekaligus bisa melihat beberapa perbedaan dan variasi perjuangan yang terjadi di beberapa tempat. Dalam cakupan artikel ini, penulis akan sedikit menyoroti Gerakan Reformasi di Jerman, Swiss, dan Perancis.

Salah satu titik awal bermulanya gelombang Reformasi terjadi pada 31 Oktober 1517 di Jerman, ketika Martin Luther memakukan 95 tesis di pintu gereja “Schlosskirche” di Wittenberg. Luther yang hidup sebagai biarawan memang memiliki pergumulan mendalam mengenai penghapusan dosa, keselamatan, dan prinsip-prinsip mengenai gereja. Martin Luther awalnya sama sekali tidak memiliki pikiran ataupun niat untuk melawan gereja Katolik. Ia tidak memiliki tujuan untuk memberontak atau memecah gereja. Pemikirannya lebih terfokus ke arah ketidaksetujuan secara akademis mengenai praktik-praktik yang dilakukan di gereja. Luther juga menyoroti dengan tajam mengenai kesenjangan kekayaan antara rakyat jelata dan kaum agamawan dan bangsawan. Di luar dugaan Luther, ternyata tulisan-tulisannya telah Tuhan pakai secara luar biasa dalam mencetuskan Gerakan Reformasi.

Paralel dengan ledakan Gerakan Reformasi di Jerman, semangat gerakan ini juga menjalar ke negara Swiss. Di daerah Swiss, Gerakan Reformasi dikembangkan lebih jauh oleh Ulrich Zwingli. Zwingli sendiri melayani sebagai pastor di Zurich. Ia pribadi

telah mengembangkan pemikiran dan ide mengenai perubahan-perubahan struktur gereja. Kritikan tajam ia tujukan terutama mengenai praktik-praktik korupsi di lingkup gereja. Ia juga mendorong pernikahan bagi orang-orang yang melayani secara gerejawi. Pada saat itu, beberapa pengikut Zwingli menilai bahwa Gerakan Reformasi terlalu konservatif dan seharusnya bersifat lebih radikal. Nantinya, pandangan ini lebih dikenal dengan nama *Anabaptists*.

Gerakan Reformasi juga kemudian berkembang di Perancis dan Swiss melalui Yohanes Calvin. Pdt. Dr. Stephen Tong kerap menegaskan peran Martin Luther dan Yohanes Calvin yang saling melengkapi dan mendukung. Martin Luther memiliki keberanian dan ketegasan yang luar biasa dalam merobohkan suatu struktur yang begitu teguh. Setelah dirobuhkan, perlu dibangun kembali struktur yang benar yang lebih sesuai prinsip Alkitab. Peran Yohanes Calvin sangatlah dominan dalam aspek pembangunan struktur ini. Calvin yang sebenarnya ingin hidup sebagai seorang *scholar* dan melakukan studi dan riset, akhirnya melanjutkan pelayanan dalam mengembalakan jemaat karena mendapat teguran keras dari William Farel. Calvin pada masa muda memiliki ambisi untuk menerbitkan buku yang nantinya bisa digunakan sebagai *textbook* utama untuk universitas-universitas ternama Eropa. Namun ambisi tersebut tidaklah tercapai. Melalui berbagai pembentukan hidup, di kemudian hari ketika ia mengembalakan jemaat, ia memikirkan untuk membuat tulisan agar jemaat bisa lebih mengerti mengenai dasar-dasar iman Kristen. Justru di tengah kesederhanaan dan kemurnian motivasi seperti ini, Tuhan memberkati tulisan Calvin secara luar biasa. Tulisannya diakui begitu ketat, konsisten, dan setia kepada prinsip Alkitab. Inilah buku *Institutes of Christian Religion*.

## New Calvinism

Gerakan Reformasi yang dimulai pada tahun 1517 terus mengalami perkembangan. Tuhan telah membangkitkan begitu banyak orang yang setia sepanjang sejarah untuk

melayani-Nya. Dalam konteks kita saat ini, ada berbagai wacana, analisis, dan perbincangan mengenai *New Calvinism*, yakni bagaimana prinsip dan spirit reformasi terus digumulkan dan diterapkan sesuai dengan pergumulan zaman ini. Majalah TIME sendiri pernah membahas bahwa *New Calvinism* termasuk salah satu ide yang memberikan signifikansi dan kontribusi besar terhadap dunia.<sup>1</sup> Dalam artikel ini, saya membatasi pengertian dan perspektif *New Calvinism* dari artikel yang diterbitkan oleh John Piper di [www.desiringgod.org](http://www.desiringgod.org).<sup>2</sup> Mengenai definisi, memang tidak mudah untuk memberikan definisi lengkap dan detail mengenai *New Calvinism*. John Piper sendiri lebih memilih untuk menjabarkan karakteristik dan fitur dari *New Calvinism*. Pengertian *Old Calvinism* sendiri begitu bervariasi, dan kaitan antara yang lama dan baru juga begitu organik. Secara prinsip, *New Calvinism* tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar seperti lima Sola, TULIP, dan *inerrancy* Alkitab.

Secara unik, *New Calvinism* akan sangat agresif dalam aspek misi dan penginjilan, terutama yang akan memberikan pengaruh langsung terhadap aspek sosial dan menjangkau kaum-kaum yang belum pernah dijangkau sebelumnya. Salah satu fokus penekanan adalah aspek kesalehan hidup (*true piety*) yang seharusnya terpancar dalam aspek hidup Kristen. Jonathan Edwards muncul sebagai tokoh yang menjadi panutan dalam hal ini. Di tengah-tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, *New Calvinism* akan memiliki cakupan secara global dan internasional. Dengan begini, prinsip-prinsip *New Calvinism* akan diekspresikan dan diresepsi melalui berbagai etnik dan kultur di berbagai belahan dunia. John Piper sendiri melihat tidak ada lagi suatu kota atau daerah geografis yang disebut sebagai pusat atau titik acuan. Sedikit berbeda dengan pada masa-masa permulaan reformasi di mana Jerman, Perancis, dan Swiss adalah negara-negara yang dominan dan menjadi pusat. Penekanan akan Injil dan salib yang terus dikaitkan dengan berbagai aspek hidup adalah satu-satunya keunikan dan semangat dari *New Calvinism*. Buah dari pertobatan dan membenaran di dalam Kristus harus bisa terpancar melalui perubahan hidup dalam aspek individu dan juga komunal.

Dalam bagian penutup artikelnya, John Piper memberikan suatu dorongan. *New Calvinism* akan memiliki berbagai variasi dan kekayaan dari sisi resepsi, etnik, ras, dan kultur. John Piper tidak melihat ini sebagai suatu permasalahan, melainkan sebagai kekayaan dan keindahan diversitas tubuh Kristus. Tentu saja hal itu tidaklah sempurna dan juga memiliki berbagai

kelemahan. Namun ia tetap bersukacita karena ia yakin berbagai prinsip dasar akan tetap dipegang teguh, dan akhirnya memancarkan kemuliaan Tuhan melalui segala bangsa, suku, dan bahasa (Why. 5:9).

*Di tengah-tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, New Calvinism akan memiliki cakupan secara global dan internasional. Dengan begini, prinsip-prinsip New Calvinism akan diekspresikan dan diresepsi melalui berbagai etnik dan kultur di berbagai belahan dunia.*

## Reformed Injili di Indonesia

Dalam konteks Indonesia sendiri, kita bersyukur Tuhan telah menggerakkan untuk dimulainya Gerakan Reformed Injili. Semangat Reformed seharusnya memiliki elemen kasih dan kehangatan yang secara otomatis terpancar ke luar melalui pemberitaan Injil. Namun dalam perjalanan sejarah, kita tidak kebal untuk jatuh ke dalam semangat pembelajaran yang membekukan dan menutup pintu bagi orang yang belum percaya. Melalui Gerakan Reformed Injili, kita diingatkan bahwa semangat kembali ke Alkitab tidak bisa dipisahkan dari semangat memberitakan Injil. Semangat Reformed tidak dibatasi oleh denominasi atau institusi tertentu saja. Sesuai kalimat dari pendiri Gerakan Reformed Injili, Pdt. Dr. Stephen Tong, Reformed adalah undangan yang mulia kepada seluruh gereja untuk kembali kepada seluruh Alkitab dengan sepuh hati (*Reformed is the glorious invitation to the whole churches to return to the whole Bible with the whole heart*).<sup>3</sup> Dan dengan penuh doa dan harapan, Pdt. Dr. Stephen Tong terus menanti akan datangnya Era Reformed Injili (*Reformed Evangelical Era*).<sup>4</sup>

Dalam buku "Reformed Injili Apa dan Mengapa" dijelaskan bahwa Reformasi yang terjadi pada abad ke-16 merupakan gerakan yang unik dan tidak tertandingi.<sup>5</sup> Motivasi Reformasi adalah kembali kepada Kitab Suci dan mengaku bahwa segala sesuatu

semata-mata berdasarkan anugerah, dan bahwa hanya melalui iman, dan bukan jasa manusia, kaum pilihan dipanggil untuk menjadi saksi Tuhan di dalam dunia ini. Dalam segala segi kehidupan manusia, sejarah telah menyaksikan kontribusi Calvinisme, mulai dari kehidupan pribadi sampai kehidupan bermasyarakat dan pendidikan, bahkan menjadi perintis demokrasi di seluruh dunia. Penemuan anugerah umum (*common grace*) dan keunikan pengertian wahyu umum (*general revelation*) telah menjadi keunggulan dan ciri khas Theologi Reformed dalam menangani masalah-masalah kebudayaan serta memberi pencerahan dan bimbingan kepada semua penemuan ilmiah yang paling modern, juga perubahan arus pikiran sampai pada Gerakan Zaman Baru dan Postmodernisme.

Melalui artikel singkat ini, biarlah pembaca setia PILLAR (terutama pemuda-pemudi) bisa sama-sama memikirkan bagian kita di dalam perspektif Kerajaan Allah yang lebih luas. Tentu nantinya perenungan akan Kerajaan Allah secara luas akan memberikan pengaruh terhadap panggilan kita di dalam cakupan gereja lokal dan masing-masing pribadi. Penulis berdoa agar semakin banyak pemuda-pemudi yang sungguh-sungguh merenungkan prinsip firman Tuhan secara menyeluruh, memberitakan Injil dengan penuh cinta kasih yang terpancar dari perkataan dan perbuatan, serta sekaligus memiliki kebijaksanaan di dalam memilah dan menghargai berbagai ekspresi kekristenan di tengah kompleksitas dan keberagaman etnik dan budaya di era globalisasi dan informasi ini. Biarlah berbagai keindahan kesalehan hidup (keadilan, kasih setia, belas kasihan, kesucian)<sup>6</sup> semakin terus terpancar melalui Gereja Tuhan di tengah-tengah zaman yang bengkok, yang menjunjung tinggi materialisme, relativisme, individualisme, dan pluralisme ini.

Juan Intan Kanggrawan  
Redaksi Bahasa PILLAR

## Endnotes:

1. [http://content.time.com/time/specials/packages/article/0,28804,884779\\_1884782\\_1884760,00.html](http://content.time.com/time/specials/packages/article/0,28804,884779_1884782_1884760,00.html)
2. <http://www.desiringgod.org/messages/the-new-calvinism-and-the-new-community>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=-9b1qoATVnI>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=jBTXOpvu--4>
5. <http://pusat.grii.org/> (Panggilan Gerakan Reformed Injili).
6. Mikha 6:8, Mazmur 50, Yesaya 1:17, Matius 14:14.



# Restorasi Hidup dalam Kristus

*The Return of the Prodigal Son by Pompeo Batoni (1708-1787)*

Seluruh inti dari kehidupan Kristen berpusat pada Kristus. Di dalam Dialah kita mendapatkan keselamatan, kita dilewatkan dari murka Tuhan dan penghukuman-Nya yang kekal, kita dipimpin dalam kebenaran dan diberikan arti hidup, kita dipulihkan dari natur keberdosaan dan dibawa untuk berbagian dalam natur ilahi-Nya, kita dicelikkan dari kebutaan rohani oleh terang-Nya yang membutakan mata kedagingan, kita dituntun pada panggilan untuk hidup dalam dan bagi Kristus dengan meninggalkan panggilan untuk hidup dalam dan bagi diri, kita yang tidak berbuah dan gersang dilimpahi untuk menghasikan buah yang manis dan menyenangkan penikmatnya, kita diundang dan disambut untuk memasuki perjamuan pesta dalam Eden. Kristuslah yang diperkenan oleh Bapa sehingga kita pun diperkenan oleh-Nya di dalam Kristus. Di luar Kristus tidak ada keselamatan, tidak ada kehidupan. Sungguh besar anugerah yang Tuhan nyatakan bagi kita melalui ketaatan Kristus. Tidakkah kita memandang indah dan kagum akan apa yang Dia kerjakan bagi hidup kita yang celaka ini? Tidakkah kita menginginkan cara hidup yang baru yang dikehendaki-Nya sebab kita bukanlah milik kita lagi, melainkan milik Kristus? Hati seperti ini hanya dimiliki oleh mereka yang mengalami *restorasi hidup di dalam Kristus*.

Tuhan memberikan kepada kita dalam Alkitab suatu perumpamaan yang mengisahkan restorasi hidup dari seorang anak bungsu yang tersesat bahkan mati oleh karena meninggalkan bapanya dan hidup dalam kebebasannya yang liar. Meskipun kisah ini tidak hanya menceritakan tentang kehilangan anak bungsu melainkan juga anak sulung, tetapi kita hanya akan menyoroti kisah anak bungsu untuk mempelajari bagaimana seseorang mengalami restorasi dalam hidupnya.

Perumpamaan ini tidak diceritakan tanpa makna. Tuhan menceritakannya bagi kita sehingga kita boleh mengenal Dia, Sang Allah yang Mahakasih, dan memiliki hati seperti Dia yang penuh dengan kasih dan belas kasihan bagi orang-orang berdosa yang

belum mengenal Tuhan dan yang terus hidup dalam dosa. Jangan berani mengatakan sudah mengasihi orang lain ketika yang kita kasihinya hanyalah orang-orang yang memang berhubungan dengan kita dan baik dengan kita. Kasih yang demikian adalah kasih yang egois dan tidak sulit dijalani karena memang tidak berbeda dengan cinta pada diri sendiri. Kasih yang sejati menuntut penyangkalan diri dan penerimaan terhadap orang-orang yang tidak kita kenal sekalipun dan bahkan yang adalah musuh kita. Dan Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya bagi kita dengan rela mengosongkan diri datang dalam dunia bagi kita. Kita harus memiliki hati seperti ini sebagai orang yang mengalami restorasi hidup dalam Kristus.

Kisah ini diawali dengan permintaan pembagian harta dari anak bungsu kepada bapanya. Si bungsu ingin menuntut hak warisannya dari bapanya. Dia ingin hidup dalam kebebasan dan lepas dari ikatan bapanya. Dia telah dikuasai oleh keinginannya untuk hidup semaunya sendiri. Inilah kecenderungan hati manusia, yaitu ingin menjadi tuan dan tuhan bagi dirinya sendiri. Manusia menuntut kebebasan dan tidak mau tunduk kepada Tuhan. Padahal sang bapalah yang tahu apa yang terbaik bagi anak-anaknya. Tidak ada yang jahat yang dilakukan sang bapa terhadap anak-anaknya. Semua yang baik diberikannya bagi mereka, tetapi si bungsu tidak mengindahkan kebaikan dan relasi yang dia jalani dengan bapanya, malahan dia menginginkan hidup yang terpisah dari bapanya dan dengan demikian dia dapat melakukan apa saja di luar rumah bapanya.

Betapa kontrasnya kehidupan seperti ini dengan karya Kristus. Kristus tidak menuntut hak-Nya sebagai Allah. Dia rela mengosongkan diri, merendahkan diri untuk mengerjakan kehendak Bapa demi menebus dan membawa pendamaian bagi manusia dengan Allah. Kristus rela menanggalkan jubah kemuliaan-Nya dan takhta-Nya untuk dilahirkan dalam palungan dengan mengenakan lampin. Kristus yang seharusnya ditinggikan dan dipermuliakan rela direndahkan dan dipermalukan di atas

kayu salib. Semuanya rela Dia kerjakan karena Kristus tahu kehendak Bapalah yang harus terjadi sekalipun Dia harus menderita sementara waktu, demi menjalaninya. Kristus begitu mengasihi Bapa dan mengindahkan relasi yang dijalani-Nya bersama Bapa. Kristus pun begitu mengasihi kita yang tidak sepatasnya mendapatkan kasih terindah yang melampaui segala hal indah yang dapat diukur. Bukankah kita dipanggil untuk meneladani Kristus? Sebagai pengikut Kristus kita dipanggil untuk berjalan di dalam jalan salib seperti Kristus demi menggenapi panggilan dan kehendak Tuhan di dalam dan melalui hidup kita.

Selanjutnya, pada bagian ini kita menjumpai dengan sangat heran bahwa sang bapa menyetujui permintaan si bungsu. Meskipun Alkitab tidak mencatat, tetapi kita dapat menginterpretasikan bahwa sang bapa tahu bahwa anaknya akan hancur suatu saat. Dengan sedih sang bapa tetap mengabdikan permintaan anaknya. Ini bagian yang sangat mengerikan sebetulnya. Tuhan berdaulat atas segala sesuatu, tetapi Dia tidak menciptakan kita seperti robot yang tidak memiliki kehendak bebas. Kita diciptakan dengan kebebasan untuk memilih. Jika kita salah pilih dan ternyata Tuhan menyetujuinya, betapa celakanya hidup kita. Tuhan akan membiarkan kita menerima kutuk akibat pilihan kita yang salah. Bukankah Tuhan sudah tahu kalau kita akan jatuh dalam dosa? Mengapa Dia masih menyetujui permintaan kita? Inilah rusaknya manusia dengan pertanyaan seperti ini. Manusia yang pada awalnya ingin mengklaim haknya, ingin mengklaim kebebasan diri, ingin menjadi tuan bagi dirinya sendiri, tetapi setelah diizinkan oleh Tuhan, manusia malah protes setelah mengetahui keadaannya begitu kacau. Ingin bebas dari Tuhan, sekaligus tetap ingin berkat dari Tuhan. Ini luar biasa aneh. Kalau ingin bebas ya silakan saja bebas, jangan menuntut penyertaan dan berkat Tuhan. Bukankah itu kebebasan yang kita inginkan? Ingin hidup bagi diri sendiri dan mengabaikan Tuhan. *That's the consequence of our ignorant choices*. Kiranya hikmat dan kebenaran Tuhan memimpin kita dalam

peperangan pilihan ini untuk memilih yang benar dan tepat sesuai kehendak-Nya.

Si bungsu pun mendapatkan keinginannya. Dia bisa berfoya-foya dan menikmati warisan kekayaan yang didapatinya. Tetapi setelah itu datanglah bencana bagi hidupnya. Dia menjadi miskin sekali. Inilah realitas dunia, tidak selalu keadaan akan baik seperti yang kita harapkan. Manusia ingin mendapatkan kepastian dalam hidup. Manusia terlalu takut dengan kemungkinan terjadinya hal buruk dalam dirinya. Ini yang membuat manusia hidup penuh dengan kekhawatiran akan masa depan. Untuk itu kita mengejar suatu kepastian mati-matian sehingga setidaknya bisa mendapatkan kelegaan untuk hidup lebih baik dan bebas dari masalah. Kita mengejar uang dengan segala motifnya yang memang tidak selalu harus salah. Bukankah baik jika uang banyak bisa dipersembahkan bagi gereja? Bukankah baik jika mendapatkan uang yang banyak untuk menyekolahkan anak-anak dengan pendidikan yang lebih baik? Bukankah baik jika ada uang yang banyak sehingga kalau sakit kita memiliki uang yang cukup untuk pengobatan? Memang baik, tetapi kita harus sadar bahwa hidup tidak berjalan sebagaimana kita inginkan. Kita selalu berpikir untuk menggenggam masa depan dalam tangan kita, tetapi masa depan tidak pernah berada dalam kontrol hidup kita. Tuhanlah yang berdaulat atas segala sesuatu. Dialah yang memegang masa depan hidup kita, tetapi Dia tidak pernah menjanjikan bahwa hidup kita akan selalu berjalan dengan mulus sesuai keinginan kita. Meskipun demikian, kita tidak perlu khawatir, justru kita mendapatkan ketenangan hidup karena di tengah jatuh-bangunnya kehidupan ini, Dia Allah yang menopang dan memelihara kita. Di sini kita justru harus mempersiapkan diri, meletakkan seluruh hidup kita pada poros yang tepat, yaitu di dalam Kristus. Sehingga baik suka maupun duka, baik kaya maupun miskin, baik susah maupun mudah, baik sehat maupun sakit, baik hidup maupun mati, semuanya dapat ditanggung di dalam Kristus. Kristuslah fokus utama dalam hidup kita.

Kita dapat melihat si bungsu hidup dengan melarat bahkan menjadi budak orang lain. Di mana kebebasan yang dia inginkan? Inilah gambaran dosa. Dosa datang dengan tawaran yang sangat menggairkan, tetapi pada akhirnya hanya akan memperbudak hidup kita dengan kesengsaraan. Dosa datang menyamar seperti juruselamat, tetapi akhirnya mencampakkan kita ke dalam samudra dengan ikatan rantai besi. Dosa datang seperti tabib yang hendak membalut luka kita, tetapi justru membusukkan luka kita. Dosa datang memeluk kita seperti sahabat yang penuh empati, tetapi ternyata menusuk kita dari belakang. Betapa

mengerikannya tipuan dari dosa. Hidup si bungsu sudah terpisah dari bapanya, dari orang-orang di dekat bapanya, bahkan kehilangan dignitasnya sebagai manusia. Dia hidup bahkan lebih rendah dari babi yang pada zaman itu binatang yang sangat rendah dan haram. Ampas makanan babi pun tidak dia dapatkan. Betapa menyedihkannya keadaan hidup si bungsu. Demikianlah hidup kita pada waktu kita membiarkan diri kita ditipu oleh setan. Kita akan kehilangan dignitas kita sebagai gambar Allah dan hidup dengan melarat diperbudak oleh setan.

Akhirnya si bungsu pun terbuka untuk melihat dirinya sebagaimana dia adanya tanpa perantara apa pun. Manusia cenderung menggantungkan identitasnya pada apa yang dia miliki dan dia capai. Manusia suka melihat dirinya dengan semua aksesorinya. Tidak hanya berbicara soal tampang, kekayaan, tetapi juga bisa berbicara soal berapa banyak pengetahuan yang kita miliki, berapa banyak doktrin Kristen yang kita pahami, dan sebagainya. Semuanya itu tidak mengubah keberadaan kita di hadapan Allah. Tetapi, keadaan yang sulit sering kali harus kita syukuri sebagai cara yang Tuhan pakai untuk membuka mata kita melihat dengan jelas siapa diri kita sebenarnya. Di situlah titik awal dari restorasi hidup. *Restoration starts when by the grace of God your eyes are opened to see that you are nothing and you are dead without Christ.* Manusia terlalu sering *take it for granted* apa yang dia punya. Alkitab menyatakan apa yang kamu punya yang tidak diberikan oleh Tuhan? Setelah apa yang kita punya itu ditarik dari diri kita, kita baru sadar bahwa itu adalah pemberian Tuhan. Di sini uniknya, setelah si bungsu melarat, dia terbuka matanya untuk melihat orang lain. Dia mulai menyadari *nothing*-nya diri. Ini menarik sekali. Mata kita justru terbuka untuk melihat Tuhan dan orang lain pada waktu kita melihat diri kita *nothing*.

Si bungsu pun melihat bahwa dia tidak mendapatkan apa pun di luar rumah bapanya, sedangkan orang upahan bapanya justru mendapatkan kelimpahan. Katekismus Heidelberg pertanyaan pertama memberikan kepada kita jawaban bahwa penghiburan yang sejati didapatkan pada waktu kita menyadari kita bukanlah milik kita sendiri, melainkan milik Kristus. Kita harus menyadari *nothing*-nya diri, mematikan diri, dan mempersembahkan seluruh diri bagi Kristus.

Menyadari keadaannya, si bungsu pun memutuskan untuk bangkit dan kembali kepada bapanya. Kelihatannya kontras sekali dengan konsep anugerah yang selama ini diajarkan kepada kita. Di sini seakan-akan semuanya dikerjakan atas inisiatif si bungsu. Di mana bagian anugerahnya? Di

satu sisi, kesadarannya bukanlah dikerjakan oleh dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang muncul di luar kontrol dirinya. Di sisi lain, adanya respons dari si bungsu. Si bungsu berespons dengan kembali kepada bapanya, dan menempatkan diri tidak lagi sebagai anak, tetapi sebagai budak, sebagai hamba yang tidak layak. Anak bungsu ini cukup dan puas dengan keadaan sebagai budak karena budak pun lebih baik daripada kehidupan yang sebelumnya begitu hancur dia jalani di luar bapanya. Demikianlah kita harus berespons di hadapan Tuhan. Kita tidak bisa datang di hadapan Tuhan dan mengharapkan berkat-Nya semata sehingga kita mendapatkan hidup yang berkelimpahan. Orang yang tidak datang di hadapan Tuhan dengan perasaan yang hancur karena menyadari keberdosaan dan ketidaklayakan diri tidak mungkin datang dengan sikap hati yang tepat.

Sang bapa senantiasa menunggu anaknya untuk kembali kepadanya. Ini menjadi gambaran Tuhan yang menantikan kita untuk kembali dari keterhilangan kita. Kita memilih untuk berdosa dan menjauh dari Tuhan, Dia izinkan dengan hati yang penuh duka. Dia terus dengan sabar menantikan kita - anak-anak-Nya - untuk kembali. Mau sampai kapan kita terus melakukan dosa? Mau sampai kapan kita terus hidup dalam keadaan yang begitu *self-centered* dan jauh dari kehendak Tuhan? Tuhan begitu luas hati. Dia memberi kita kebebasan. Dia menantikan kita. Dia berbelaskasih kepada kita dan menerima kita kembali. Tuhan membiarkan kita agar kita tahu rasanya hidup di luar Dia sehingga pada waktu kita kembali kita menjadi tahu rasa dan tidak berani lagi menjauh dari Tuhan. Dia membiarkan kita karena keluasaan hati Dia yang menghargai kebebasan kita, dan dengan penuh cinta Dia berbelaskasih menantikan kita kembali dan menyambut kita. Ini pun hati yang harus kita miliki. Kita tidak dipanggil menjadi orang yang egois yang hanya nyaman dengan keselamatan kita pribadi. Kita seharusnya memiliki hati seperti Bapa yang berbelaskasih kepada jiwa-jiwa yang tersesat, yang berdosa, yang jauh dari Tuhan. Tidakkah ada kerinduan dalam hati kita untuk berbagian dalam perkabaran injil?

Penerimaan dari bapa terhadap anak bungsu menjadi contoh bagi kehidupan kita dalam berelasi. Komunitas yang dibangun bukan dengan *ethics of mercy*, tetapi *ethics of Olympics* hanya akan menghasilkan orang-orang yang tidak berani mengakui kegagalan dan hidup dalam kemunafikan. Orang yang bersalah harus berani meminta maaf dan mengakui kegagalannya. Biasanya orang tidak berani mengakui karena takut ditolak. Kita seharusnya membangun suatu komunitas di mana ada penerimaan dalam keadaan seperti apa pun, jika disertai

mana ada penerimaan dalam keadaan seperti apa pun, jika disertai dengan pertobatan sejati. Penerimaan mempunyai kuasa transformasi. Ada saat di mana kita tidak perlu memakai teguran, tetapi merangkul dan menerima. Penerimaan yang sejati disertai dengan restorasi. Ini berbeda dengan sikap toleransi yang sebetulnya menunjukkan ketidakpedulian. Penerimaan tidak pasif, tetapi aktif mentransformasikan.

Anak bungsu ini dipulihkan bukan karena dia memilih untuk kembali, tetapi karena bapanya menerima dia kembali. Kita diselamatkan, kita dipulihkan, bukan karena usaha kita untuk kembali kepada Tuhan, tetapi sungguh semata-mata hanya karena kasih karunia Allah. Dialah yang menantikan kita, Dialah yang menyambut dan menerima kita kembali, dan bahkan Dia mempersiapkan

perjamuan untuk kita nikmati bersama-sama dengan Dia untuk selama-lamanya. Jangan mempermainkan kebaikan dan kesabaran Tuhan. Jika kita boleh disadarkan akan hal ini, maka cepat-cepatlah kembali kepada Tuhan. Cepat-cepatlah bertobat dan memohon anugerah-Nya untuk memimpin kita kepada hidup di dalam Kristus. Sekali lagi kiranya kita boleh diingatkan akan konsekuensi dari pilihan kita yang salah.

Restorasi hidup akan kita alami pada waktu kita menyadari betapa berdosa nya hidup kita, betapa *self-centered*-nya kita, betapa *nothing*-nya hidup kita yang jauh dari Tuhan, betapa celakanya kita karena kita memilih untuk tidak taat pada Tuhan. Dengan hati yang hancur kita datang kepada-Nya, Allah yang Mahapemurah. Dia yang mau menantikan kita dengan sabar dan

menerima kita. Dia yang mau mengasihi kita pada waktu kita hidup tidak taat. Dia yang mau menjadi sahabat kita pada waktu kita menjadi musuh-Nya. Semuanya hanya mungkin kita alami di dalam Kristus. Untuk itu Injil menjadi kunci bagi restorasi dan pertumbuhan hidup kita. Injililah diri kita senantiasa setiap hari dan alamilah restorasi hidup dalam Kristus!

Wilson Mario Pramudita  
Pemuda GRIL Bandung

#### Referensi:

1. Khotbah Pdt. Billy Kristanto mengenai Perumpamaan Anak yang Hilang.
2. Buku "The Prodigal God" karya Timothy Keller.



Let's Take Time to Ponder...

## SAFETY FIRST

Setiap kali naik pesawat, Anda dapat menemukan Kartu Petunjuk Keselamatan diselipkan di kantung kursi. Sebelum *take off*, Anda diminta untuk memasang *safety belt*. Lalu ada demo keselamatan penerbangan yang menuntut perhatian para penumpang. Selain itu, kita pasti paham bahwa setiap penerbangan seharusnya memiliki petunjuk teknis yang ketat mengenai aturan keselamatan penerbangan. Tidak ada penumpang yang menginginkan "arisan nyawa" di udara.

Ada hal yang aneh menurut saya terkait dengan keselamatan nyawa. Kita biasanya baru *ngeh* masalah ini jika sudah ada korban. Apakah saat menjadi penumpang sebuah penerbangan Anda betul-betul serius memerhatikan petunjuk keselamatan yang menjadi tanggung jawab setiap penumpang? Tentu saja termasuk memerhatikan berapa kilogram barang yang seharusnya menjadi bawaan Anda. Rasa-rasanya lebih banyak yang kurang peduli.

Baru-baru ini saya menerima *broadcast* mengenai kecelakaan yang menimpa seorang pelajar. Tertimpa gawang futsal yang berakibat sangat fatal, kehilangan nyawa. Peristiwa ini tentu sangat menyedihkan. Dan sekali lagi menjadi peringatan bagi setiap orang untuk mengantisipasi dan mengawasi dengan benar masalah keselamatan. Namun, yang menjadi kesedihan adalah ketika isu-isu keselamatan di atas menjadi jauh lebih utama dari soal keselamatan yang paling esensial, keselamatan jiwa! Banyak orang tua Kristen yang meneruskan *broadcasting* di atas. Tapi sepengetahuan saya sedikit sekali orang tua Kristen yang meneruskan *broadcast* mengenai pentingnya urusan keselamatan jiwa anak-anak mereka. Lebih banyak orang yang resah dengan urusan keselamatan tubuh dibanding keselamatan jiwa!

Saat mempelajari kembali konteks Abad Pertengahan, saya menemukan hal yang menarik. Zaman itu orang-orang Eropa Barat peduli sekali dengan urusan keselamatan jiwa mereka. Luther, sang Reformator, adalah orang yang sangat amat serius menggumuli urusan keselamatan yang benar. Bukankah keselamatan adalah dasar bagi perjalanan kehidupan beriman? Bagaimana seorang Kristen dapat melanjutkan perjalanan iman tanpa pemahaman yang benar dan bertumbuh tentang karya keselamatan Yesus Kristus?

Setiap kali kita melakukan penerbangan, setiap kali urusan petunjuk keselamatan akan didengarkan. Tidak peduli sudah berapa kali Anda naik pesawat, Anda tetap harus mendengarkan kembali hal itu. Kenapa? *Safety first*. Kita semua tahu urusan keselamatan itu sangat penting. Jika urusan keselamatan tubuh penting, betapa lebih pentingnya urusan keselamatan jiwa! Lalu, jika penerbangan terus mengingatkan hal itu, mengapa pula kita perlu mengingatkan diri kita sendiri tentang Injil keselamatan?

Tuhan telah memakai Gerakan Reformasi Protestan untuk menyelamatkan ajaran tentang keselamatan yang benar. Bagaimana respons Anda akan hal ini? Sungguhkah Anda peduli dengan keselamatan jiwa Anda dan sesama?

Ev. Maya Sianturi Huang  
Kepala SMAK Calvin